Destiny On You

(Sequel Replacement Of Heart)

Dania CutelFishy

Destiny On You

(Sequel Replacement Of Heart)

- Daninda Ayu

- Daniel Cambridge

- Fahrania Ayu Pradikta

- Deira Ameritasari

- Kusuma Wijaya

My world shines brighter than the dazzling sun because of you. Almost every day, in all my time, that is you. I'm just thinking all about you... Daninda...

I love you forever..

From : Daniel Cambridge, your husband

Part 1
Marah

Daninda terjaga perlahan, menyadari rasa nyaman. Lembutnya selimut yang menutupi tubuhnya. Ia bergerak lalu meringis. Kemudian ingatannya tentang semalam. Pipinya merona, malu. Semalam suaminya tidak memberi ampun sama sekali.

Mereka sudah seminggu menikah namun baru melaksanakan malam pertama tadi malam. Kali ini Daninda tidak bisa menyeimbangi suami

barunya. Sangat berbeda dengan yang ia rasakan bersama Damar.

Ia duduk sejenak sebelum beranjak ke kamar mandi. Daniel tidak ada di kamar. Dirapihkan rambutnya yang berantakan. Sekujur tubuh terasa linu. Dengan perlahan bangkit seraya melilitkan selimut ditubuhnya. Daninda mandi terlebih dahulu sebelum keluar kamar.

Setengah jam kemudian, Daninda berjalan ke arah dapur dengan rambut yang terurai basah. Ia melihat Daniel sedang menyiapkan sarapan yaitu *Hamburger*. Fahrania sudah duduk manis di meja makan dan masih mengenakan piyama.

"Pagi.." Daninda memberi sapaan. Daniel dan Fahrania menoleh secara bersamaan padanya.

"Pagi, Mama," balas Fahrania senang. Daninda menghampiri lalu mencium pipinya.

"Pagi," Daniel menampilkan seulas senyuman. Daninda menjadi salah tingkah saat pandangan mereka bertemu. Ia hanya menganggguk satu kali untuk menyembunyikan kegugupannya. "Aku tidak dapat *morning kiss*?"

"Ya?" ucapnya takut salah dengar.

"Daddy mau dicium juga, Mama," Fahrania menerangkan. Ia tahu apa arti itu '*kiss*'. Bibir Daninda membulat. Ia mendekati Daniel dengan canggung. Berjinjit untuk mencium pipi Daniel.

Cupp

"Terimakasih," ucap Daniel tersenyum lebar.

"Iya," buru-buru Daninda menjauh. Ia masih malu, apalagi momen semalam terekam begitu jelas dibenaknya. "Kenapa kamu yang buat sarapan?"

"Tadi Rania mengetuk pintu kamar mencari Mamanya. Berhubung kamu masih tidur jadi aku bangun untuk membuatkan susu untuknya dulu. Dan sekarang dia bilang mau *Hamburger* jadi kubuatkan."

"Kenapa nggak ngebangunin aku aja sih?" dumelnya. Harusnya itu pekerjaan seorang istri.

"Kamu sepertinya kelelahan. Aku tidak tega membangunkannya." Daniel mengerlingkan matanya jenaka membuat pipi Daninda tersipu-sipu. Syukurlah Fahrania tidak melihat reaksinya. Putrinya sedang meminum susunya.

"Biar aku aja yang ngelanjutinnya. Kamu nggak kerja?" Ia melihat pakaian yang Daniel kenakan dari atas sampai bawah. T-shirt hitam dan celana bahan.

"Tidak," ucap Daniel santai, baru selesai membuat *Hamburger*. Fahrania memesan agar kejunya *double*. "Aku lelah, jadi ingin bersama kalian."

"Daniel.." ucap Daninda protes. "Kamu udah nikah sekarang. Jadi harus tambah semangat. Gimana kamu menghidupi istri dan anak kamu?" Daninda belum sadar dengan apa yang dikatakannya.

Daniel punya perusahaan sendiri dan itu aset yang sangat menjanjikan untuk masa depan mereka. Ia menaikkan satu alisnya lalu tertawa perlahan.

"Selama aku bekerja dan sampai sekarang semuanya untuk keluargaku. Dan aku sudah menabung untuk istri dan juga anakku. Untuk kalian tentu saja. Dan sekarang waktunya aku menikmati hasilnya bersama keluargaku."

Daninda tertegun dan memandangi Daniel yang melangkahkan kaki ke arahnya. Mempersempit jarak mereka. Tangannya terangkat untuk mengelus pipi Daninda. "Untukmu dan Rania," sambungnya lembut.

Jantung Daninda berdegup tidak karuan. "Oh," cicitnya. "Kita sarapan dulu ya," ucapnya menghindar lalu duduk di meja makan. Daniel terkekeh dan mengambil sarapan mereka di pantri.

"Mama," ucap Fahrania.

"Ya?"

"Lania mau adik," ucapnya sambil menampilkan gigi kelincinya. Daninda hampir tersedak saat ia meneguk air putihnya. "Kata Tante Deila bial Lania nggak kesepian. Punya temen main. Lania mau adik ya, Ma?"

"Pelan-pelan sayang," bisik Daniel seraya mengusap punggungnya. "Rania mau punya adik?" tanyanya pada Fahrania.

"Iya, Daddy." Fahrania menganggguk pasti.

"Eum, kalau begitu Rania harus menunggu dulu. Nanti juga Rania punya adik," Daniel mencoba memberi pengertian. "Sekarangkan ada Mango yang menemani."

"Nunggu?" dahinya mengerut. "Iya ada Mango tapi nanti Lania mau adik ya, Daddy," rengeknya.

"Iya, sayang."

"Nanti pelut Mama kayak Tante Deila ya, Daddy?"

"Iya, kalau ada dedek bayinya," Daniel menjawab dengan tenang. "Rania akan punya adik kan?" ia berbalik menanyakan pada Daninda.

"Eum," Daninda hanya berdehem. Wajahnya sulit diartikan. Ada sesuatu yang disimpannya rapat-rapat. Sebuah rahasia hanya untuknya sendiri. Ia melihat Daniel lalu menunduk. "Maaf..." bisik hati kecilnya.

***

Langkah Daninda berhenti saat hendak ke ruang kerja Daniel. Ia memandangi keakraban Daniel dan putrinya. Mereka layaknya ayah dan putri kandung. Mereka sedang menonton tv bersama Mango tentu saja. Itulah yang membuatnya menyibukkan dengan hal lain yaitu membuat laporan penjualan toko. Suaminya menyuruh untuk memakai ruang kerjanya saja.

Daninda masuk ke ruang kerja Daniel. Ia duduk di sofa lalu mengambil buku laporan yang setiap bulan di isinya. Daninda memindahkan semua data ke laptopnya. Ia mengerjakannya dengan serius.

Drrtt.. Dddrrrrtttt ...

Daninda menoleh melihat ponselnya yang bergetar. ID itu tertera 'Deira'. Ia sudah tahu apa yang mau dikatakan lebih tepatnya menanyakan.

"Hallo.."

"*Lama banget sih di angkatnya!*" omelnya. "*Apa jangan-jangan lagi buat adik Rania ya?*"

"Nah, kamu yang komporin Rania buat punya adik ya?!" kini Daninda berbalik yang mengomelinya. Terdengar suara tawa diseberang sana, Daninda menggerutu. "Kamu jangan suka ngomong macem-macem deh sama Rania!"

"*Aku nggak ngomong macem-macem cuma semacem aja kok,*" timpalnya.

"Kalau deket udah aku cekek kamu!" ancamnya.

"*Emangnya kamu rela aku mati?*"

"Ya nggak sih, nanti nggak ada yang bikinin aku makanan lagi."

"*Aish! Dasar pemanfaatan. Oia, besok jadi nggak kita nongki-nongki?*"

"Ya ampun, perut udah gede masih mau jalan-jalan?" tanya Daninda seraya menepuk keningnya.

"*Aku butuh refreshing sebelum ngelahirin. Buat seneng aja, Dan. Daripada aku stres mikirin lahiran yang sakitnya minta ampun. Mendingan aku bawa happy aja.*" Kusuma menyewa pengasuh untuk si kembar. Ia tidak mau Deira terlalu lelah mengurus kedua anak mereka.

"Iya, sih. Asal kamu jangan beranak pas kita nongki aja."

"*Beranak? Dikata aku kucing!!*" sela Deira marah.

"Siapa?" suara Daniel berbisik, tiba-tiba menganggetkannya. Napas pria itu terasa menggelitik telinga.

Daninda menjadi jengah dengan tingkah Daniel. "Deira," jawabnya. Ia menutup ponselnya dengan tangan.

"Eum," dipeluknya Daninda dari samping. "Kita buat adik untuk Rania yuk?" Daniel mengecup telinganya.

"Rania kemana?"

"Tidur, tadi aku pindahkan ke kamar."

Deira berdehem, Daninda baru sadar jika dirinya belum menutup sambungan telepon dari Deira. Daniel selalu bisa mengalihkan dunianya.

"*Ciyeeee... Ada yang ngajak bikin anak,*" Deira ternyata masih bisa mendengar dan sekarang menggodanya. Wajah Daninda memerah. Syukurlah mereka mengobrol lewat sambungan telepon. Ia mencoba melepaskan tangan Daniel yang melingkar diperutnya. Pria itu tidak mau, malah ia menyenderkan kepalanya dibahu Daninda.

"Kamu ngomong apa sih!" elak Daninda. Tangan Daniel nakal menyusup ke dalam *dress*-nya.

Sontak matanya melotot saat jemari suaminya menyentuh kulitnya yang sensitif. Tubuhnya menjadi merinding. Dressnya ikut tertarik ke atas menampilkan pahanya yang putih karena ulah Daniel. "Sebentar ya," Daninda meminta waktu pada Deira. Ia lalu menutup ponselnya dengan tangan kembali. "Daniel! Tangan kamu itu!!" tegurnya pada Daniel.

"Kenapa?" tanyanya dengan deru napas berat. Pria itu sedang berhasrat.

"Aku lagi telepon. Bisa nanti aja!" ucap Daninda dengan nada sedikit meninggi. Gerakan tangan Daniel berhenti dan gairahnya seakan padam. Ia menatap Daninda sebentar lalu membalikkan tubuhnya pergi.

Wajahnya terlihat tidak suka. "Baiklah," ia beranjak pergi. Daninda menghela napas.

"De,"

"Ya? Kamu kenapa?!"

"Nggak apa-apa, bisa ngobrolnya kita lanjut nanti. Aku lagi buat laporan toko soalnya."

"Oh, ya udah. Nanti kita chat aja buat acara besok ya."

"Iya,"

"Bye, sayangku.."

"*Bye* juga, sayang..." sahut Daninda lalu menyentuh gambar telepon berwarna merah untuk mengakhiri. Ia menghela napas kasar.

Daniel marah, ia tahu itu. Namun Daninda melanjutkan membuat laporan meskipun pikirannya tertuju pada pria yang sedang marah. Ia mendesah lalu menutup laptopnya. Daninda menjadi tidak tenang.

Ia merapihkan buku dan juga mematikan laptopnya. Hendak mencari Daniel. Daninda menyelusuri seluruh ruangan tidak ada. Mango sedang tidur siang di kasur kecil miliknya. Dengan mengendap-ngendap Daninda melewatinya.

Ada satu ruangan yang belum ia telusuri yaitu ruang *gym* pribadi milik Daniel. Daninda membuka pintunya, dan benar saja pria itu sedang treadmil. Daniel melihatnya sekilas tanpa menperdulikannya. Daninda memcoba mendekatinya.

"Kamu marah?" tanya Daninda. Daniel tidak mau melihat wajahnya.

"..."

"Daniel," panggilnya lembut. "Aku baru tau kalau kamu ini cepat marah. Kamu tau kan tadi aku sedang telepon. Gimana kalau Deira tau apa yang kita lakuin. Aku malu kan.. " Daniel tidak merespon, masih diam saja.

"...."

"Aku harus apa biar kamu nggak marah?" Daninda pasrah dan serba salah.

"..."

"Daniel!" Ia menjadi gemas sendiri. Suaminya tidak bicara sepatah katapun.

Daniel menghentikan langkah kakinya. Menekan tombol *off* pada *treadmil*-nya. "Buka pakaianmu," ia memerintah dengan nada dingin. Matanya yang gelap menantang Daninda untuk melakukannya.

"APA?!!" teriak Daninda terkejut.

Part 2
Maunya Apa sih?

Daninda terperangah, matanya membelalak mendengar permintaan Daniel. Mulutnya menganga lebar. Pria itu menaikkan satu alis matanya. Daniel tampak seperti orang tidak pernah senyum.

Daniel melontarkan tatapan tajam. "Tidak mau?" tanyanya.

Daninda menarik napas panjang, "Daniel, kamu ini kenapa sih?"

"Tidak mau?" ulangnya memastikan .

Gerakan tubuh Daninda jelas tidak nyaman. "Daniel *please,*" Daninda memohon agar pria itu berhenti mengutarakan permintaan yang dianggapnya konyol. Dalam benaknya ia merasa aneh dengan tingkah Daniel. "Ya udahlah," ia berbalik meninggalkan Daniel seorang diri. Kabur karena takut akan pikirannya menjadi kemana-mana. Daniel menghela napas dengan kasar.

Daninda melangkahkan kakinya keluar sambil menggerutu tidak jelas. "Buka baju? Apa dia nggak tau, aku aja masih malu ketemu dia. Nah, ini terang-terangan gitu buka baju di depan dia. Bisa-bisa aku ngegali tanah buat ngubur diri sendiri. Kayaknya Daniel harus kerja daripada di rumah pikirannya jadi mesum!"

Seharian itu Daniel mendiamkannya. Daninda bingung harus apalagi. Ia baru tahu ternyata Daniel itu keras kepala di samping sikap yang romantisnya. Satu rumah baru ketahuan bagaimana tingkah laku aslinya dan pribadi masing-masing.

Daninda berusaha melupakan masalah diantara mereka. Sebenarnya hal sepele kan? Tapi

tidak ada yang mau mengerti. Ia mencuri pandang ke arah suaminya yang sedang membaca buku di sebelahnya. Malam sudah tiba, mereka berada di kamar, hanya berdua.

"Daniel, besok aku mau jalan sama Deira."

"Tidak boleh," jawab sekenanya.

"Ya?"

"Aku bilang tidak boleh." Pandangan Daniel tidak lepas dari bukunya.

"Kenapa?" tanya Daninda.

"Bilang sama Deira, bertemunya di rumah saja. Biar supir yang menjemputnya kesini."

"Tapi Daniel..." rajuknya.

Daniel menutup bukunya, menaruh di atas nakas. Ia berbalik menatap Daninda. "Aku bilang tidak boleh ya tidak."

Raut wajah Daninda berubah kecewa. "Apa ini gara-gara tadi siang?"

Satu alis matanya terangkat, "Kenapa yang tadi siang?" Daniel berpura-pura tidak mengingat.

"Udah ah, aku nggak mau ngebahas itu!" Daninda menarik selimutnya dan memunggungi Daniel. Ia sangat kesal. Pria itu seolah mengaturnya. Ini baru seminggu apalagi nanti? Semua baru terbuka sekarang.

***

Keesokan harinya supir Daniel benar-benar menjemput Deira dari rumahnya. Daninda menyambut sahabatnya itu dengan wajah tidak semangat. Deira memeluk dan mencium pipinya.

"Pengantin baru mukanya kusut kayak gitu, jelek," ucap Deira melihat tampang Daninda.

Daninda menghela napas, "aku lagi pusing. Padahal pengen keluar sambil cuci mata."

Deira mendengus, "cuci mata buat apaan kamu. Udah punya laki ketjeh juga. Tadi pagi Daniel telepon aku. Katanya nanti ada supir yang jemput. Aku mau nanya kenapa, nggak enak. Emang kalian lagi ada masalah ya?" tanyanya kepo.

Mereka masih di ambang pintu. "Masuk dulu aja yuk," ajaknya menggandeng Deira

"Oke," mereka beriringan masuk ke dalam. Tepatnya mengobrol diruang tv. "Rania kemana?"

"Ikut sama Daniel, aku buat minuman dulu ya." Daninda pergi ke dapur menyiapkan minum. Dan Deira selonjoran di sofa. Kakinya sudah bengkak. Kandungannya tinggal menghitung beberapa minggu saja. Ia mengambil remot tv dengan susah payah. Mencari acara gosip di tv.

Daninda datang membawa minuman dan juga cemilan. Ia menaruhnya di atas meja. Deira mengucapkan terimakasih. Daninda duduk dibawah yang dilapisi karpet bulu berwarna putih.

"Rania ikut ke kantor Daniel bukan?"

Dengan enggan Daninda menjawabnya. "Iya, De. Aku bingung sama Daniel. Tingkahnya itu yang nggak aku ngerti."

"Berubah maksudnya?"

"Bukan sih, tapi aku baru tau kalau dia itu keras kepala. Dia kan udah nikah ya seharusnya kerja yang giat. Tapi aku ngerasa dia kayak yang males-malesan begitu. Sekarang ke kantor malah bawa Rania." Daninda menepuk jidatnya.

Deira terkekeh, "Daniel itu yang punya perusahaan. Jadi terserah dia mau masuk atau nggak. Gimana sih kamu ini, hadeuuh," decaknya. "Harusnya kamu nikmatin masa pengantin baru kalian. Pasti Daniel maunya berduaan terus kan. Kamu ngerasa itu nggak sih?"

Daninda terdiam sejenak, "eum, mungkin."

"Oia, gimana misinya sukses?"

"Misi apa maksud kamu?" tanya balik Daninda yang belum mengerti maksud Deira.

Deira tersenyum menggoda, "buat adik buat Rania lah, gimana?"

Sontak pipi Daninda merona. Ia mengulum senyum. "Kamu nih yang ngomporin Rania supaya punya adik ya?!"

"Emangnya kenapa? Pasti Daniel juga mau punya anak kali dari kamu, Dan."

"Iya sih tapi.. " ucapnya terhenti. "Semoga aja," namun terdengar lemah.

"Mendingan kalian *honeymoon* gih, ke Bali aja yang deketan." Usul Deira.

"Rania gimana?"

"Ya titipin sama orangtua kamulah nanti aku ajak main ke rumah juga biar nggak kesepian kan ada si kembar."

"Aku belum mikirin itu sekarang kayaknya."

"Ini waktu buat kalian berdua saling memahami satu sama lain. Kalian cuma butuh waktu berdua aja. Apalagi dikamar," Deira menahan tawanya. "Masalah apapun akan selesai kalau berakhir di atas ranjang. Tapi ini untuk kasus khusus suami-istri aja."

Daninda mendelikan matanya. "Itu mah kamu kali sama si Sumsum. Kalian kan pasangan mesum!" timpalnya sebal.

"Mesum sama suami sendiri nggak apa-apa kali, Dan. Kan udah sah," balas Deira nyengir. "Kamu mau mesumin Daniel juga nggak ada yang larang." Deira mengerlingkan matanya.

Daninda merengutkan hidungnya. "Aku mah pasangan berkelas dan rahasia. Nggak kayak kamu di umbar-umbar!" Deira tertawa dengan perdebatan mereka.

"Ah, sekarang aja bilang begitu. Nanti lama-lama juga mesumnya sama. Masih sama-sama malu..." ledeknya. Daninda mencebikkan bibirnya.

Ddddrrrttt... Ddrrrttt

Ponsel Daninda berdering. Melihat ID nya dari sang suami. Deira meliriknya. Daninda berdehem sebelum mengangkat ponselnya.

"Hallo.."

"*Mama!!*" teriak Fahrania. Daninda menyangka akan mendengar suara Daniel. Padahal jantungnya sudah berdebar-debar.

"Ya, sayang.."

"*Lania mau nginep di rumah Nenek ya,*" ucapnya. "*Kata Daddy halus minta izin dulu sama Mama.*"

"Daddy nya mana? Mama mau ngomong." Daninda beranjak dan pergi ke ruangan lain.

"*Hallo..*" terdengar suara berat milik suaminya. Pikiran Daninda menjadi kemana-mana.

Ia berdehem menghilangkan pikiran kotornya itu. "Daniel, kalian ada dimana?" todongnya.

"*Dirumah Mama dan Papa,*"

"Kamu nggak kerja?"

"*Sudah pulang.*" Jawaban Daniel membuat Daninda menghela napas. Ini masih siang dan Daniel sudah pulang.

"Kenapa Rania mau nginap?"

"*Papa baru membeli kelinci lagi, Rania jadi mau nginap.*"

"Kamu nggak ikut nginap kan?" tanya Daninda.

"*Eum..*"

"Daniel, aku dirumah cuma berdua sama Mango. Dan kamu tau kan aku gimana sama Mango."

"*Mango baik,*" ucap Daniel singkat.

Daninda mengurut keningnya, "iya aku tau tapi aku tetep aja takut. Kamu pulang! Rania nggak apa-apa nginap disana. Aku izinin." Ia menutupnya. Jika masih berlanjut bicara pasti Daniel akan melayangkan alasan-alasan agar ikut menginap di rumah orangtuanya. Daninda kembali ke ruang tv dengan posisi semula yaitu duduk di karpet bulu.

"Kenapa?" tanya Deira

"Rania mau nginap di rumah Mama. Aku bilang kalau Daniel jangan. Dirumah aku sama Mango aja. Aku kan masih trauma.."

"Ah, kamu ini. Coba deketin Mango.. Kalau diliat dari mukanya. Tampangnya itu sedih kayak memelas banget. Yang ada aku malah kasian kamu gituin dia."

"Emangnya aku apain?" kedua alisnya menyatu.

"Kamu belum bisa nerima dia kan? Yang punyanya aja sampe kamu samperin ke Amerika. Giliran Mango nggak di deketin. Mungkin itu juga yang bikin Daniel marah sama kamu." Deira

mengambil kue bolu lapis talas. Mengunyahnya dengan rasa tanpa berdosa.

"Kamu emang cocok jadi provokator deh, De." Daninda memberikan acungan jempolnya sambil mendelik. Deira menahan tawanya agar tidak tersedak.

"Mau nggak *honeymoon*?" Deira membujuk. "Bali lho, mumpung masih anget-angetnya. Kamu mau memperbaiki hubungan kalian kan? Laki-laki mah sebenernya gampang ditaklukin. Istrinya nggak pake baju terus pasrah ditempat tidur juga bisa ilang marahnya."

"Pengamatan yang bagus sekali ya, Ibu Deira yang cantik," sindirnya seraya melebarkan matanya.

Deira tertawa terbahak-bahak. "Ngobrol sama kamu tuh hiburan buatku."

"Au ah, kalau aku kok kesel ya?" ucap Daninda. Tangan Deira melingkar di pundaknya.

"Aku sayang kamu," balas Deira. Daninda menepuk-nepuk tangan ibu hamil tersebut seraya

bibirnya menyunggingkan sebuah senyuman. Mereka saling menyayangi.

Honeymoon ke Bali, mungkin ide yang sangat bagus untuk memperbaiki kesalah pahaman diantara mereka. Daninda dan Daniel membutuhkan waktu berdua saja. Mereka harus tahu tujuan pernikahan mereka itu apa?

Apa benar pernikahan itu tidak seindah waktu berpacaran? Karena saat pacaran yang terlihat hanya manis-manisnya saja.

Part 3

Awal Yang Baru

Daninda menunggu sambil memikirkan bagaimana caranya bicara dengan Daniel mengenai *honeymoon* ke Bali. Ia duduk di sofa dengan layar tv yang menyala. Mango sedang tidur tertelungkup di kandang yang diberi tralis besi agar tidak bisa kemana-mana.

Terdengar suara mobil dari luar. Daninda dengan sigap berlari untuk membuka pintu. Menyambut suami tercintanya. Ia melihat Daniel turun dari mobil dengan raut wajah yang sulit diartikan.

"*Assalamu'alaikum,*" salamnya.

"*Wa'alaikumsalam,*" balas Daninda lalu mencium tangannya. Gantian Daniel menunduk mengecup kening sang istri. Walaupun suasana hatinya sedang tidak baik. Daniel masih melakukan hal yang biasa dilakukannya. "Rania jadi menginapnya?"

"Iya. Mango sudah diberi makan?" Daniel masuk ke dalam rumah. Daninda cemberut. Bukannya menanyakan istrinya sudah makan apa belum malah lebih perhatian ke Mango.

"Sudah," sahut Daninda sebal. Daniel menemui Mango. Peliharaan kesayangan itu menyambut dengan ekor bergoyang-goyang bertanda senang. Jika tuannya telah kembali. Seharian ini Mango hanya diam saja. Tidak ada yang mengajaknya bermain.

"Bagaimana kabarmu Mango? Aku senang melihatmu." Daniel mengelus-ngelus kepala Mango lalu membuka tralis besi. Anjing tersebut keluar, Daniel mencium kepalanya.

Daninda sudah siap siaga. Menggerutu dalam hati. Setelah menciumnya, Daniel mencium Mango. "Awas saja nyium aku lagi!"

"Daniel, mandi dulu. Aku udah nyiapin makan malam." Daninda bicara dengan jarak yang jauh. "Daniel," panggilnya.

"Iya, sebentar. Aku rindu dengan Mango."

"Denganku tidak?" timpal Daninda jengkel. Daniel diam lalu menoleh padanya. Melihat wajah jutek sang istri. "Sudahlah.." Daninda masuk ke dalam kamar. Ia duduk di tepi ranjang. Menarik napas panjang dan menghembuskannya dengan kasar. Dirinya benar-benar tidak mengerti Daniel.

Krekk

Daniel mendekatinya ditepi ranjang. Dan duduk disebelahnya. Masing-masing enggan untuk bicara seakan bibir mereka dilapisi lem. Daninda menahan isakan tangisannya agar tidak terdengar. Telinga Daniel ternyata jeli. Ia bisa mendengarnya. Dirangkulnya bahu Daninda dari samping.

"Kenapa kamu menangis?" tanyanya. "Kamu cemburu pada Mango?" tambahnya. Daninda tidak menjawab malah tangisannya semakin menjadi. "Diam saja, eum?" Kepalanya menyuruk ke leher Daninda, diciumnya kecil.

Daninda tidak bisa menahan luapan perasaannya. "Aku nggak ngerti kenapa kamu seolah ngediemin aku, Daniel?!" disela isakannya. "Waktu kita pacaran kamu romantis sekali. Tapi setelah kita menikah? Kamu berubah! Apa semua pria seperti itu?"

"Aku bukan pria seperti itu." Daniel menjawabnya dingin. Ia tidak mau disamakan dengan pria brengsek.

"Lalu?" tanya Daninda menatapnya dengan mata berlinang air mata. Tangan Daniel terangkat untuk menghapus air matanya.

"Kamu yang berubah," ucap Daniel. Dahi Daninda mengerut dalam.

"Aku?!" dahinya mengerut.

"Iya, kamu seakan cuek denganku. Kamu kan tahu, aku butuh perhatianmu. Kasih sayangmu dan kebersamaan kita..." ucapnya melambat. Daninda tahu kebersamaan dimana. Pipinya merona.

"Aku biasa aja kan," sahut Daninda. Selama ini sikapnya memang seperti biasa.

Anehnya kenapa Daniel menyangka berbeda. Ia menggeram sebelum berucap kembali. "Aku ingin satu-satunya yang menjadi duniamu. Tidak ada yang lain." Daniel merapihkan rambutnya. "Aku ingin kita seperti pacaran dulu. Pipimu memerah setiap kita bertemu. Pandangan matamu penuh cinta. Itu saja."

"Waktu kita pacaran dan sekarang itu berbeda, Daniel. Pertama banyak yang aku kerjain sejak aku menjadi istri sekaligus ibu. Seperti beres-beres rumah, menyiapkan keperluan Rania, Mango dan juga kamu. Waktu kita sedikit sekarang tapi kan kita satu rumah."

"Kita sewa pembantu saja. Aku tidak mau kamu lelah. Dan aku cuma mau kamu mengurus Rania, aku dan juga Mango. Kita baru menikah. Dan kita belum saling memahami kebiasaan masing-masing. Kita sewa pembantu saja ya."

"Tapi aku mau ngerjain semuanya sendiri."

"Dan menyampingkan kebersamaan kita?" sanggahnya. "Ninda, aku ini seorang pria. Kamu pasti tahu kan? Kebutuhan biologisku sekarang sedang semangat-semangatnya. Kita baru saja menikah." Daniel menjelaskan apa yang dirasakannya saat ini. Penolakan Daninda kemarin telah menyakitinya secara tidak langsung. Memang ini bukan pertama kalinya. Rasanya tidak cukup membalas kebersamaan mereka yang baru 1 kali melakukannya. 20 tahun Daniel ingin merasakan bercinta yang dilandasi suami-istri.

Entah kenapa wajah Daninda memerah. Ia menjadi gugup sampai tidak berpikir dengan ucapannya sendiri. "Waktu aku sama Damar. Aku kerjakan sendiri." Membuat Daniel terdiam seribu bahasa. Mata wanita itu melebar. Ia telah melakukan kesalahan.

"Kamu bukan menikah dengan Damar!" suaranya terdengar dalam dan perlahan. Sorot mata Daniel begitu dingin dan rahangnya mengetat. Hingga tubuh Daninda menggigil saat melihatnya.

"Maaf, aku salah bicara." Daninda merengut murung lalu menundukan kepala. Daniel bangkit dari duduknya lalu berdiri namun tangannya ditahan oleh Daninda. "Kita *honeymoon* ke Bali, cuma kita berdua. Kamu mau?" Alis Daniel terangkat. "Seperti katamu kita butuh waktu berdua," lanjut Daninda. "Tapi aku belum beli tiketnya,"

"Aku yang akan memesannya malam ini juga," jawab Daniel cepat. Daninda sampai terperangah tidak percaya. Suaminya gerak cepat sekali. Dilepaskannya tangan Daninda. Ia menangkup pipi Daninda. Menciumnya dalam menyalurkan rasa bahagianya. Wanita itu sampai gelagapan.

Daninda memukul pundak Daniel. Ia hampir kehabisan napas. Suaminya melepaskan tautan bibir itu. Dengan wajah sumringah.

"Apa ke Bali terlalu dekat? Bagaimana kalau ke Maldev?"

"Apa?!" mata Daninda melotot.

***

Mereka pergi mendadak dengan persiapan seadanya. Daninda dan Daniel memberi pengertian pada Fahrania. Awalnya putri mereka ingin ikut tapi Daniel membisikkan sesuatu. Sehingga ia mengizinkan Mama dan Daddy nya pergi berdua saja.

"Kamu bilang apa sama Rania?" tanya Daninda saat memasang seatbelt.

"Tidak, aku hanya bilang akan memberikannya oleh-oleh itu saja." Daniel menaikkan bahunya. Namun dalam hatinya sangat senang. Ia menjanjikan akan memberikan adik untuk Fahrania.

Mereka di antar oleh supir Daniel menuju bandara. Fahrania tidak ikut, takut jika anak itu berubah pikiran. Mungkin nanti Daniel akan mengajaknya liburan. Untuk saat ini hanya mereka berdua.

Sampai di bandara, mereka segera naik ke pesawat karena sudah jadwalnya. Selama di pesawat Daninda tertidur. Daniel yang duduk disampingnya tersenyum. Ia menyenderkan kepala Daninda dibahunya. Pria itu membaca majalah.

***

Daniel sudah memesan hotel dengan fasilitas nomor 1. Dengan kamar dan juga kolam renang pribadi. Ia membutuhkan waktu hanya berdua saja. Tidak ada penganggu. Daninda terpana dengan pemandangan yang disuguhkan dari kamarnya. Senyumannya melebar. Laut yang biru dengan indahnya. Ombak yang berlomba-lomba ke tepi pantai.

"Kamu menyukainya?" tanya Daniel seraya memeluknya dari belakang.

"Iya, Daniel! Ini sangat amazing! Makasih!" Daninda menoleh lalu mencium pipinya.

"Aku ikut senang," ucap Daniel. Mata istrinya berbinar-binar melihat laut. "Kita istirahat dulu, nanti malam kita jalan-jalan kalau kamu mau."

"Diam disini aja aku udah seneng, Daniel."

"Eum," dahi Daniel mengerut. "Ya sudah malam ini kita tidak keluar hotel. Kita dikamar saja."

Ia mencium pundak Daninda yang terbuka. Jantung Daninda berdebar-debar.

Apa yang akan terjadi nanti malam?

Mulut mereka saling bersentuhan. Segalanya terasa seindah Daninda bayangkan sebelumnya. Daniel melakukan hal-hal sensual hingga Daninda terbuai. Tangan Daniel meraba punggung untuk membuka risleting. Dengan perlahan membukanya hingga gaun berwarna coklat itu jatuh.

"Oh," cetus Daniel. Ia kagum dengan apa yang ada dihadapannya. Daninda hanya mengenakan pakaian dalam saja. Napasnya tercekat melihat dada istrinya naik-turun mengatur oksigen yang masuk ke dalam paru-parunya. "Sungguh luar biasa indah."

Daniel menatap Daninda. Matanya berkilat-kilat, rahangnya kaku dan keras. Mata Daninda dengan sorot mata yang lembut. Tangannya meraba-raba kancing-kancing kemejanya.

"Teruskan," ucap Daniel pelan. Jari-jari Daninda melepaskan kancing kemeja Daniel. Ia tersenyum saat melihat dada yang bidang. Dan

menyentuh otot-otot yang keras itu perlahan-lahan, membelainya dengan penuh perasaan. Membuat Daniel memejamkan mata menikmati setiap sentuhan itu. Napasnya sudah tidak beraturan. Ia membuka matanya menarik tubuh Daninda. Diciumnya liar membuat Daninda tidak berdaya. Bibir dan lidah Daniel menjelajahi mulutnya. Daninda menjerit tertahan.

"Aku akan membuatmu hanya memanggil namaku." Daniel dengan percaya diri. Ia mengangkat Daninda menuju ranjang tanpa melepaskan ciuman liar mereka. Erangan demi erangan terdengar dari kamar tersebut. Daninda hanya bisa menikmati dan pasrah.

Suasana kamar yang tadinya panas membara kini mulai senyap. Suara deburan ombak dan binatang-binatang malam yang terdengar. Daninda berjalan mengenakan kemeja milik Daniel yang kebesaran. Ia sungguh *sexy*. Pandangan Daniel dengan berani menelusuri tubuh Daninda dari atas ke bawah. Sama intimnya dengan sentuhannya 1 jam yang lalu. Mereka baru saja menyelesaikan tugas suami-istri. Daniel benar-benar menepati janjinya. Mereka tidak kemana-kemana.

"Sayang," panggil Daniel lembut. Ia mengenakan celana pendek dibalik selimut tebal berwarna putih. Dengan dada terbuka, dimata Daninda suaminya sungguh menawan. Ingin rasanya mengulangnya.

"Apa?" tanya Daninda. Kini ia tidak begitu malu. Daniel telah meyakinkannya. Bahwa mereka saling memiliki.

"Aku mau minum kopi," Daniel mengerlingkan matanya.

"Sebentar aku buatkan." Daninda berjalan ke dapur untuk membuatkan kopi dengan berjalan telanjang kaki. "Ini.." ia menyerahkan cangkir kopi. Daninda hendak bangun namun ditahan Daniel.

"Kamu mau kemana?" tanyanya setelah menyesap kopinya yang masih panas.

"Keluar, aku mau duduk sambil mandangin langit. Kayaknya seru," Daninda menerangkan keinginannya. Daniel menaruh cangkir tersebut di atas meja kecil disamping ranjang.

"Aku ikut," Daniel beranjak dari ranjang.

"Pakai baju dulu! Nanti kamu kedinginan."

"Kan ada kamu yang akan menghangatkanku," ucap Daniel menggoda. Pipi Daninda merona merah. Suaminya sungguh manis.

"Pakai jubah aja ya, nanti kamu sakit," pinta Daninda.

"Baiklah," Daniel menurutinya. Daninda mengambilkan jubahnya di atas sofa. Daniel memakainya.

"Aw!! Daniel turunkan aku!!" pekik Daninda.

"Biar cepat aku menggendongmu saja." Di luar Daniel duduk di sofa panjang dan Daninda di pangkuannya. "Dengan begini kamupun tidak akan kedinginan."

"Kamu ini ya," Daninda menyubit lengan Daniel. Tapi ia menyenderkan kepalanya di dada Daniel. "Langitnya indah sekali.."

"Ya, seperti dirimu.." timpal Daniel. Hati Daninda berbunga-bunga. Daniel kembali seperti pria yang dikenalnya. Digenggamnya tangan Daninda dengan erat.

"Jangan berubah Daniel. Aku nggak suka, kayak kemarin. Aku kayak nggak kenal kamu," keluhnya.

"Bukannya aku berubah, sayang. Kamu seolah belum percaya kepadaku. Aku tidak suka kalau ada yang kamu sembunyikan dariku. Lebih baik jujur. Begitu kamu bisa kamu tanyakan padaku. Apa yang kamu ingin ketahui."

"Aku... Merasa belum pantas mendampingimu," ucapnya seraya menghembuskan napas pelan.

"Tidak ada kata pantas atau tidak. Yang ada itu cocok atau tidak. Aku mencintaimu itu saja sudah cukup. Apa kamu mencintaiku, Daninda?"

"Ya? Tentu aja! Kalau aku nggak cinta sama kamu. Aku nggak mungkin berada disini sekarang bersama kamu."

"Terimakasih," Daniel memeluknya. "Perjalanan kita baru saja dimulai. Aku ingin kita bersama-sama melakukannya. Saling menggenggam tangan dan bantu aku kalau aku terjatuh. Aku ingin melakukannya semuanya bersamamu." Ucapan Daniel menyentuh hatinya. Daninda menangis terharu. Tidak menyangka Tuhan mengirimkan pria yang baik untuknya.

"Aku juga, Daniel. Jangan tinggalkan aku lagi."

"Tidak akan pernah." Daniel memeluknya. Daninda menghapus air mata bahagianya. Mereka menatap langit yang di penuhi bintang.

Daniel telah berjanji pada dirinya tidak akan pernah melukai hati Daninda. Ia tahu jika wanita itu sangat rapuh. Ia sangat mencintai Daninda melebihi apapun.

Hari ke 2 dan ke 3 baru mereka pergi ke tempat wisata di Bali dari Pura Ulun Danu Bratan atau Bratan Pura merupakan sebuah candi air besar di Bali. Wisata ke Pulau Penyu Bali *(Turtle island)* Tanjung Benoa. Dan juga Tampak Siring Ubud,

tempat wisata di Bali favorit wisatawan. Lokasi dari pura Tirta Empul (permandian air suci) dan Istana presiden. Daninda begitu menikmati honeymoon mereka. Daniel sangat memanjakannya. Mereka di Bali hanya 4 hari. Tidak tega jika harus meninggalkan Fahrania terlalu lama.

Part 4
Maafkan Aku Mango..

Keduanya pulang *honeymoon* dengan wajah yang berseri-seri. Daniel dan Daninda dijemput oleh Fahrania berserta kakek-neneknya. Daniel menggendong Fahrania. Ia menciumi putri sambungnya dengan gemas. Daninda memeluk orangtuanya.

"Daddy, mana adiknya?" tanya Fahrania polos.

"Adik apa?" tanya Daninda mendengar pertanyaan putrinya. Daniel menjadi kalang kabut.

"Bukan apa-apa," sahut Daniel gugup. "Kita pulang, aku lelah." Ia buru-buru berjalan duluan.

Daninda mengerutkan keningnya. "Dasar aneh,"

Fahrania menanyakan lagi hal sama pada Daniel. "Adiknya nanti, sayang. Jangan bilang-bilang Mama ya. Ini rahasia kita, Rania mau punya adik, kan?"

"Iya," bibirnya mengerucut.

"Anak Daddy pintar." Daniel mengecup pipi Fahrania.

Daninda berjalan dibelakang. Ia sedang mengobrol dengan orangtuanya memberitahu jika Deira sudah melahirkan semalam. Daninda merasa bersalah tidak bisa menemani sahabatnya. Deira masih berada di rumah sakit. Daninda berencana langsung ke rumah sakit untuk menemui Deira dan mengucapkan selamat.

"Deira benar sudah melahirkan?" tanya Daniel di dalam mobil.

"Iya, aku merasa bersalah nggak ada disampingnya," ucap Daninda sedih.

"Kita kan tidak tahu prediksinya kapan Deira melahirkan, sayang." Memang benar.

"Deira bilang minggu depan akan melahirkannya. Dia yang ngusulin kita untuk bulan madu." Sahabatnya itu sangat baik. Tapi ia tidak tahu jika Deira sedang mempertaruhkan nyawanya semalam.

"Tenanglah, yang penting persalinan Deira selamat dan lancar." Daniel berusaha menenangkannya. Ia menyuruh supirnya untuk segera ke rumah sakit. Sedangkan orangtua Daninda pulang dengan mobil yang berbeda. Fahrania duduk manis dipangkuan Daniel. Ia memperhatikan jalanan dari balik kaca. Pria itu mengenggam tangan Daninda.

Setibanya di rumah sakit, Daninda menghubungi Kusuma menanyakan dimana kamar

inapnya. Suami Deira menjemputnya di lobby rumah sakit. Daninda memeluk Kusuma.

"Maaf aku nggak ada sewaktu Deira ngelahirin." Daninda menangis.

"Nggak apa-apa, Ninda." Ia mengusap punggung Daninda. "Yang penting Deira selamat. Dia ngerti kok kamu sedang *honeymoon*." Daninda melepaskan pelukan itu. Ia sedikit malu.

"Bayinya laki-laki atau perempuan?" tanyanya sembari menyusut air mata.

"Kamu lihat saja nanti," Kusuma tersenyum.

"Selamat ya," ucap Daniel sembari memeluk Kusuma.

"Makasih," balas Kusuma bangga.

"Om, aku mau lihat dedek bayinya," ucap Fahrania.

"Boleh," Kusuma menggandeng tangan Fahrania.

Mereka ke kamar inap Deira. Kusuma membuka pintu kamar. Istrinya sedang berbaring diranjang rumah sakit. Pria itu tersenyum. Mata Deira melebar saat melihat siapa dibelakang suaminya. Daninda sudah berlinang air mata. Ia dengan cepat menghampiri Deira. Wanita itu menubruk tubuh Deira lalu memeluknya sambil menangis.

"Maafin aku ya, De. Aku nggak ngedampingin kamu ngelahirin," ucap Daninda terisak.

"Ya ampun Dan, nggak apa-apa. Aku juga nggak tau kalau mau ngelahirin semalam. Tuh kan aku jadi nangis juga," keluhnya.

"Kamu bilang minggu depan!" Daninda mengomelinya.

"Iya, kata Dokter begitu. *Alhamdulillah* semuanya lancar, Dan." Daninda mengurai pelukannya. Dan berdiri disisi ranjang.

"Selama dijalan aku mengkhawatirkanmu. Kusuma nggak ngasih tau aku semalam." Mereka berteleponan.

"Gimana mau ngasih tau kamu. Dia aja panik setengah mati lihat air ketubanku udah pecah di mobil," cibir Deira. Ia mengingat kejadian semalam. Kecemasan Kusumalah yang membuatnya stres.

"Deira, selamat ya," bergantian Daniel memberikan pelukan pada sahabat istrinya. Deira yang telah selama ini membantunya mendapatkan Daninda. Wanita itu senang bukan main dipeluk Daniel. Bibirnya tersenyum lebar. Kusuma mendelik seraya memalingkan pandangannya.

"Tante, dedek bayinya mana?" tanya Fahrania.

"Di box itu, sayang," ucapnya saat Daniel melepaskan pelukan.

Dengan semangat Fahrania melihat bayi mungil. Matanya berbinar-binar, Daninda mengikutinya. Dengan perlahan dan hati-hati ibu Fahrania menggendong bayi tersebut. Wanita itu terharu memandanginya.

"Dia perempuan, Dan. Namanya Salmia Wijaya." Deira memberitahu jenis kelamin anaknya.

"Putri kecil yang cantik. Hai, Salmia.. " sapanya Daninda lembut.

"Mama aku mau gendong!" pinta Fahrania.

"Nggak boleh sayang, nanti jatuh. Kamu lihat aja ya," Daninda duduk di sofa dan Fahrania disampingnya. Ia menyentuh pipi bayi itu. Kulitnya sangat lembut sekali.

Daniel memperhatikan, ia ingin nanti Daninda menggendong bayinya mereka sendiri. Daninda begitu keibuan dari pandangannya penuh kasih sayang. Kebahagiaan membuncah di dalam dadanya. Pria itu tidak sabar, kapan itu tiba.

"Rania minta sama Mama buat punya adik," celetuk Deira.

"Lania udah minta sama Daddy," sahut Fahrania polos. "Kemarin kata Daddy mau bawa

oleh-oleh dedek bayi supaya Lania nggak ikut ke Bali." Ia lupa dengan janjinya pada Daniel.

Daniel menepuk keningnya. Wajahnya memerah karena malu. Daninda menatapnya horor. Jadi itulah yang membuat Fahrania tidak ikut. Deira dan Kusuma tertawa mendengar celotehan Fahrania yang polos. Membuka kartu Daniel.

Semenjak kejadian itu Fahrania selalu menanyakan kapan dedek bayinya jadi. Daninda menjadi pusing tujuh keliling. Pagi, siang, malam putrinya seakan menerornya dengan pertanyaan yang sama. Daniel pun sampai kuwalahan. Fahrania tidak sabar ingin mempunyai adik.

"Ini gara-gara kamu!" omel Daninda yang memasukkan pakaian ke dalam lemari.

Daniel mendesah, "aku tidak tahu bakal seperti ini."

"Mangkanya jangan berjanji pada anak kecil. Dia akan menagihnya kapan aja," ia masih menggerutu.

Daniel mengusap wajahnya gusar. "Ya sudah kita turuti kemauannya. Kita buat lebih giat lagi," ucapnya semangat.

Mata Daninda melotot, "enak aja! Kamu yang buat janji. Kenapa aku yang jadi sasarannya?!"

"Kan buat dedek bayi harus berdua. Masa iya aku sendiri? Itu tidak akan berhasil. Apa kamu mau aku membuatnya dengan wanita lain?"

"DANIEL!!!" teriak Daninda menggelegar. Syukurlah kamar mereka kedap suara. Wajahnya memerah karena marah. Menyebut wanita lain membuat api cemburunya berkobar. Teringat mantan kekasih Daniel. Mereka pernah melakukannya.

Daniel terkejut dengan reaksi Daninda. Padahal ia hanya bercanda. Tidak ada niat sama sekali. Ucapan itu terlontar begitu saja. Daninda memandanginya dengan tatapan terluka. Daniel telah berbuat kesalahan.

"Daninda, bukan maksudku... Untuk.." Daniel bangkit dari tepi ranjang. Berjalan mendekati istrinya. Ia telah menyinggung perasaan Daninda.

"Aku bercanda, sumpah. Aku tidak akan pernah berpaling pada wanita lain." Tangan besarnya menangkup wajah Daninda. Mengangkat kepala istrinya agar menatapnya. Tidak ada kebohongan dari mata Daniel. "Aku hanya ingin memiliki anak darimu, dari rahimmu. Mungkin kesalahannya ada padaku," ucapnya serak dan dalam. "Aku tidak bisa membuatmu hamil.." terdengar putus asa. Daninda merasa iba. "Usiaku tidak muda lagi, mungkin itu salah satu faktornya."

"Daniel.. " lirih Daninda. Daniel mencoba tersenyum.

"Sudah, jangan memikirkan hal negatif. Aku tidak akan pernah mencintai wanita lain selain dirimu." Daniel berusaha tenang walaupun hatinya berkecamuk. "Lanjutkan rapih-rapih pakaiannya. Aku keluar ingin bermain dengan Mango dan Rania." Diciumnya bibir Daninda dengan lembut.

Selepas Daniel pergi, Daninda membuka laci meja riasnya. Mengambil botol obat yang selama ini ia minum. Menatapnya dengan perasaan sedih. Daninda menunda untuk memiliki anak bersama Daniel. Tidak ada yang tahu jika ia masih trauma dengan masa lalunya. Ketakutan itu setiap saat muncul. Dulu Damar tidak menginginkan anak

perempuan. Bagaimana jika Daniel melakukan hal yang sama?

Tapi dirinya merasa bersalah pada Daniel. Pria itu berharap dapat memiliki anak darinya. Daninda merasa bimbang, ia menutup mata lalu mengembalikan obat pencegah kehamilan itu ke dalam laci. Terbayang raut wajah Daniel saat meninggalkannya. Pria itu sedih.

***

Dirumah hanya ada Daninda dan Mango. Daniel pergi ke kantor dan Fahrania sekolah. Daninda menyibukan diri membuat kue di dapur. Mango melihatnya dengan sayu. Wanita itu bingung harus bagaimana dengan Mango. Selama ini anjing itu sangat penurut. Tidak pernah membuatnya takut atau kesal.

"Kamu bosan ya, Mango?" tanya Daninda. "Maaf ya, aku nggak bisa main sama kamu. Temanin aku masak aja ya. Nanti aku kasih kuenya." Sehari-hari Daninda mengajak Mango mengobrol sudah menjadi kebiasaannya. Meskipun anjing itu hanya diam saja.

1 jam berlalu, Daninda sibuk di dapur membuat cemilan. Dapur sudah rapih. Ia ingin memberi Mango biskuit buatannya. Saat Daninda menghampirinya. Mango tergolek lemas. Ia memanggil nama Mango. Anjing tersebut diam saja tidak merespon.

"Mango?" ucap Daninda dengan bibirnya gemetar. "Mango!!" ulangnya. Mango tetap tidak bergerak. Daninda mulai gelisah, tanpa menyadari ketakutannya terhadap anjing. Ia membuka pintu tralis tersebut. Disentuhnya Mango tetap saja diam. Jantungnya berdebar-debar. Mango sudah dianggap Daniel bagian keluarganya. Daninda pun sayang pada Mango. Tanpa pikir panjang ia menggendong Mango. Mengambil kunci mobil yang menggantung di dekat pintu. Dengan pakaian seadanya ia keluar.

Daninda mengemudikan mobil dengan kecepatan tinggi menuju Dokter Hewan. Selama perjalanan ia menangis. Takut terjadi apa-apa pada Mango. Daninda belum menghubungi Daniel. Di depan Dokter Hewan, Daninda kembali menggendongnya. Ia meminta agar Mango cepat diperiksa.

Daninda menunggu dengan gelisah. Wajahnya sudah pucat pasi. Ia baru ingat harus menelepon Daniel.

"Daniel..." ucapnya dengan suara bergetar. Ia tidak bisa menahan isakannya.

"*Daninda, kamu kenapa?*" Daniel khawatir.

"Daniel... Hiksss.. Hikss.. Mango.."

"*Kenapa dengan Mango?*"

"Kamu kesini," ucap Daninda tidak bisa banyak bicara.

"*Dimana?*"

"Dokter Hewan," Daninda memberitahu alamatnya.

"*Aku segera kesana.*"

Tak lama Daniel datang dengan raut wajah tidak kalah cemas. Daninda menubruknya, memeluknya erat dan menangis kencang.

"Mango nggak bergerak, aku panggil-panggil diam saja.. Hikss... Hiksss..."

"Tenanglah, Mango baik-baik saja, sayang." Daniel membelai rambut Daninda.

"Bagaimama kalau.."

"Sssst... Tidak akan terjadi apa-apa." Daniel memberi pengertian agar Daninda tenang. Istrinya pasti panik luar biasa melihat Mango pingsan. Hatinya seakan diremas-remas kencang. Mango adalah keluarganya. Sudah dianggap sebagai anak bagi Daniel.

Dokter Hewan itu keluar, "kita harus melanjutkan pemeriksaan *CT scan*."

"Bagaimana keadaannya sekarang?" tanya Daninda.

"Sebentar lagi juga sadar," ucap Dokter itu tersenyum pada Daninda. Lalu ia menatap Daniel dengan serius.

"Boleh saya melihatnya?" tanya Daninda ragu.

"Boleh," Dokter mengizinkannya. Daninda segera masuk ke dalam. "Saya ingin bicara dengan anda," ucapnya pada Daniel.

"Iya, baiklah.."

Dokter itu mengajak Daniel ke ruangannya. "Apa anda sudah tau? Kalau .."

"Ya," ucap Daniel dengan berat hati. Dokter itu mengangguk.

"Sebaiknya istri anda harus diberitahu. Dia terlihat terpukul sekali," ucap Dokter itu perihatin.

***

Daniel memandangi Daninda yang sedang mengelus kepala Mango dengan sayang. Ini pertama kalinya ia melihat istrinya berani. Menghilangkan sisi traumanya. Air mata Daninda tidak bisa berhenti. Ia merasa bersalah tidak menjaganya dengan baik. Daniel menarik napas panjang lalu menghembuskannya dengan cepat.

Bagaimana caranya ia memberitahu keadaan Mango yang sebenarnya pada Daninda?

"Ninda, kita harus pulang. Mango akan dirawat disini."

"Aku nggak mau pulang, Daniel." Tanpa mau mengalihkan pandangannya pada Mango.

"Besok kita kesini lagi," bujuk Daniel.

"Aku nggak mau! Aku bilang nggak mau!" Daninda tidak bisa meninggalkan Mango sendirian. Kepalanya menggeleng keras.

"DANINDA!!" bentak Daniel. Tubuh Daninda sampai tersentak kaget. Untuk pertama kalinya ia mengucap kasar pada istrinya. "Kita

pulang sekarang!" tekannya tanpa mau diprotes lagi. Mata Daninda sudah sembab karena menangis terus. Ia mengangguk pasrah. Sesekali menengok ke arah Mango yang sedang terbaring tidak berdaya.

"Maafkan aku Mango..." ucap Daninda dalam hati.

Part 5
Resah

Daniel merasakan Daninda disampingnya tidak tidur. Kepalanya menoleh, Daninda memunggunginya dengan tubuh bergetar. Ia menghela napas lalu beringsut mendekati. Tangannya memeluk perut Daninda.

"Jangan menangis lagi, sayang. Mango baik-baik saja. Besok kita akan menjemputnya," bisik Daniel ditelinganya.

Daninda membalikan tubuhnya, matanya memerah dan sembab. Sedari tadi ia menahan isakannya agar tidak bersuara takut mengganggu

Daniel. "Mango baik-baik aja, kan?" lirihnya pelan. Ia menatap Daniel dengan air mata yang merebak.

"Tentu saja," jawab Daniel. Namun dalam hatinya merasa gamang. Ia tidak bisa memberitahukan kondisi Mango saat ini. Tidak sanggup rasanya. Dipeluknya Daninda dengan erat. "Tidurlah.." Ia berhasil membuat Daninda tidur dipelukannya.

Pagi-pagi Daninda menyiapkan sarapan dan bekal untuk Fahrania. Putrinya menanyakan keberadaan Mango. Daninda membohonginya, jika Mango sedang berada di rumah Romeo. Daniel tidak bekerja karena akan menjemput Mango di Dokter Hewan bersama Daninda. Sebelumnya mereka mengantarkan Fahrania ke sekolah .

Mango sudah sadar dan senang melihat tuannya datang untuk menjemputnya. Daninda memeluknya sambil menangis. Mango merasakan kasih sayang yang tulus dari Daninda. Daniel menyuruh Daninda membawa Mango untuk menunggu di mobil. Sementara ia ingin bicara dengan Dokter. Tak lama Daniel keluar.

"Apa kata Dokter?" todong Daninda saat Daniel masuk ke dalam mobil. Mango duduk manis dibelakang.

"Kata Dokter, Mango kurang sinar matahari. Jadi harus di ajak jalan biar tidak bosan juga."

Daninda menunduk lalu menengok ke belakang. "Iya, Mango pasti bosan. Aku nggak pernah mengajaknya main. Tapi mulai sekarang aku bakal ajak main dan jalan-jalan Mango."

Daniel tersenyum, "bagus, jadi sekarang Mango bebas?"

Daninda menganggguk bahagia, "Mango bebas sekarang." Diusapnya gemas kepala Mango.

Daniel mengecup pipi Daninda. "Terimakasih, sayang. Kita pulang.. " raut wajah Daniel berubah saat memikirkan penyakit Mango yang sebenarnya.

Mango kini bisa kemana saja tanpa ada tralis yang menghalanginya. Ia mengikuti Daninda kemana saja. Dulu mungkin wanita itu akan

berteriak histeris. Tapi kini ia malah senang Mango mengikutinya. Ia akan memberikan cemilan setiap Mango menuruti apa yang dikatakannya. Daniel bahagia perkembangan rumah tangganya.

"Ma, Mango kok di deket Mama telus?" protes Fahrania iri. Mereka sedang menonton tv bersama.

Daninda tertawa, "Mango ada yang iri tuh," ucapnya pada anjing disebelahnya.

"Sini Rania sama Daddy saja," ucap Daniel. Fahrania ngambek lalu naik ke pangkuannya. "Jangan cemberut, jelek begitu." Ia menjawil hidung putri tirinya.

"Daddy," panggil Fahrania dengan bibirnya mengerucut. "Kapan adiknya jadi?"

"Ya?" Daniel terkejut. "Nanti sayang, sabar ya." bola matanya bergerak-gerak menyiratkan kebingungan.

"Bial Lania ada teman main. Sekarang Mango bukan teman Lania lagi. Dia temennya Mama."

Daniel mencium pipinya. "Kan ada Daddy," ucapnya sembari senyum terpaksa.

"Daddy nggak bisa makein baju boneka balbie Lania," timpalnya. Daniel meringis sendiri sedangkan Daninda tertawa.

"Ya nanti Daddy belajar, sayang." Daniel meringis.

Daninda memperhatikan keduanya bicara. Daniel dan Fahrania begitu dekat seperti ayah dan anak. Meskipun tidak ada pertalian darah diantara mereka. Tapi kenapa ia masih ragu dengan kebaikan dan ketulusan Daniel. Pria itu menginginkan anak darinya.

"Ninda," Daniel memanggil istrinya yang sedang melamun. "Ninda.." ulangnya.

"Ya?" jawab Daninda setelah sadar dari lamunannya.

"Rania sudah tidur,"

"Oh, iya.." Daninda bangkit ingin mengambil Fahrania dipangkuan Daniel.

"Biar aku saja, kenapa kamu melamun?" tanya Daniel.

Daninda salah tingkah, "aku nggak ngelamun kok." Ia mengelak dan mengalihkan pembicaraan. "Aku mau menaruh Mango dikasurnya ya." Buru-buru mengangkat Mango dan pergi.

Daniel hanya menghela napas. Kenapa Daninda masih menyembunyikan masalah darinya. Padahal mereka sudah berjanji akan saling terbuka untuk menjaga keutuhan rumah tangga mereka. Tapi Daninda masih belum bisa. Ia harus lebih bersabar. Percuma saja jika menanyakan pada istrinya pasti Daninda tidak akan bicara.

Daniel masih ada pekerjaan sehingga berada di ruang kerjanya. Daninda sudah tidur di kamar. Pria itu sedang berkonsentrasi membaca setiap laporan perusahaannya. Ditemani secangkir kopi buatan sang istri. Tiba-tiba ponselnya berdering. Ia melihat nama kontak tersebut. Dahinya mengerut.

"Victoria?" ucap Daniel terkejut. Keningnya mengerut, dalam hati bertanya-tanya. Untuk apa mantan kekasihnya menelepon?

***

Daninda melihat Daniel lebih banyak diam saat sarapan. Aneh, biasanya pria itu selalu banyak bicara . Menggoda Fahrania contohnya. Namun ia tidak terlalu memikirkannya. Mungkin karena semalam begadang sehingga kurang tidur.

Setelah Daniel dan Fahrania pergi. Daninda mengajak Mango berkeliling kompleks. Sesuai janjinya agar Mango tidak bosan. Siang harinya ia ke toko miliknya. Sudah lama tidak melihat toko. Pendapatan toko memang sedang menurun. Daninda tahu namanya juga usaha pasti ada masanya dimana sedang turun dan naik.

Daninda menyempatkan ke sebuah cafe. Tanpa ia duga, mantan suaminya menghampiri. Padahal wanita itu sudah jijik bertemu Damar. Daninda melihat Damar kini berbeda. Tubuh pria itu kurus dan penampilannya berantakan seperti mempunyai beban dan tidak diurus.

"Hai Daninda," ucapnya berpura-pura ramah.

"Hai," Daninda acuh.

"Boleh aku duduk disini?" belum juga menjawabnya pria itu sudah duduk di depan Daninda. Membuat mulutnya kembali terkatup rapat. "Gimana pernikahanmu?"

"Bahagia," jawab Daninda singkat. Enggan menatap pria itu. "Dan kamu?"

"Tentu saja bahagia," jawab Damar gelagapan. Daninda tersenyum miring tapi jawaban Damar tidak sesuai dengan kenyataan yang dilihatnya. Pria itu hancur.

"Aku nggak yakin," ucap Daninda pelan sangat pelan lalu memandanginya dengan tatapan mencemooh. "Oia, bagaimana putrimu?"

Wajah Damar seketika menegang, pertanyaan Daninda seakan mengejeknya. "Itu bukan urusanmu."

"Memang bukan urusanku. Aku hanya menanyakannya aja." Daninda menaikan bahunya, tanpa rasa berdosa. Pria itu bahkan tidak menanyakan putri kandungnya, Fahrania.

Damar terkekeh hambar, "kamu kira menikah dengan Daniel bahagia? Pria itu kaya pasti banyak wanita yang mengejarnya, Ninda." Pria itu seakan sedang menprovokasinya.

Daninda menatapnya tajam. "Daniel bukan sepertimu yang dengan mudahnya berkhianat pada janji suci pernikahan."

Damar malah tertawa, "kita lihat aja. Apa Daniel sesetia itu padamu?"

Daninda mengepalkan tangannya namun tetap berusaha terlihat tenang. "Apa kamu sedang menghasutku? Carilah wanita yang bisa memberikanmu seorang anak laki-laki sesuai dengan keinginanmu! Jangan mengurusi rumah tangga orang lain!" hardiknya berlalu pergi. Ia sudah muak dengan Damar. Daniel berbeda tidak seperti Damar. Mantan suaminya telah berhasil membuat perasaannya kacau.

Daninda menelepon Deira. Ia ke rumah sahabatnya dan menceritakan pertemuannya dengan Damar yang tidak disengaja. Deira marah besar kepada Damar. Umpatan demi umpatan terlontar untuk pria jahat itu.

"Kamu jangan termakan hasutannya. Dia cuma iri sama kamu, Dan. Rumah tangganyalah yang hancur. Damar udah nggak kerja dan dia malah diperbudak sama istrinya yang kaya itu. Daniel nggak kayak dia, aku jamin itu!"

"Aku juga yakin Daniel nggak akan mengkhianatiku." Perasaannya menjadi kacau ulah Damar. Ada rasa tidak yakin di dalam hatinya. Ketika hati pernah dikecewakan, kepercayaan itu seolah terkikis dengan sendirinya.

"Udah jangan dipikirin lagi." Deira menenangkan hati Daninda yang panas.

"Iya, De. Aku pulang dulu ya. Daniel nanti pulang, Rania ada di rumah Mama. Kasian Mango sendirian di rumah." Daninda beranjak dari sofa. Ia membungkuk mencium pipi Deira.

"Ciyee.. Yang udah baikan sama Mango," godanya.

"Kamu ini, dia buat aku jantungan setengah mati waktu pingsan. Lama-lama aku sayang sama Mango, seperti anak sendiri." Daninda tersenyum membayangkan betapa bahagianya Mango di dekatnya. Anjing itu telah meluluhkan hatinya.

"Kapan kira-kira punya anak sendiri dari Daniel."

Senyuman di bibir Daninda lenyap. "Belum mungkin," ucapnya menunduk tanpa melihat Deira. "Aku pulang dulu ya, salam sama Kusuma."

"Iya, hati-hati dijalan."

"Siap, Boss."

Entah kenapa perkataan Damar selalu terngiang-ngiang. Daninda melirik jam dinding sudah pukul 00.19 WIB Daniel belum pulang dan tidak ada kabar darinya. Rasa cemas mulai menyergapnya takut terjadi hal tidak di inginkan. Ia

menelepon Daniel tapi tidak aktif. Daninda mulai gelisah. Ia berdiri menggigiti kukunya.

Ponselnya berbunyi, Daniel mengirim pesan jika tidak pulang. Ada urusan kantor mendadak. Daninda meneleponnya namun ponsel Daniel sudah tidak aktif. Ia mendesah kecewa kenapa Daniel seperti itu. Daninda masuk ke Ke kamarnya mencoba untuk tidur. Meskipun hatinya gelisah, perlahan-lahan mata Daninda terpejam.

Sinar matahari menyelinap dicelah-celah rongga dinding. Menyebarkan udara yang hangat. Ponsel Daninda berdering membangunkan daei tidur lelapnya. Ia segera mengangkatnya.

"Daniel,"

"*Hallo, Ninda..*"

"Kamu ada dimana? Aku khawatir."

"*Aku harus pergi beberapa hari ke luar negeri.*"

"Mommy dan Daddy baik-baik aja kan?" tanyanya khawatir. Mendengar kata 'luar negeri'

pikirannya tertuju pada orangtua Daniel yang tinggal di Amerika Serikat.

"*Mereka sehat, sayang. Aku sedang ada urusan perusahaan. Ini mendadak, maaf aku baru memberitahumu. Jaga dirimu, Fahrania dan juga Mango. I love you..*"

"Daniel.. Daniel!!" sambungan telepon sudah terputus. Daninda menarik napas panjang. Ia memandangi ponselnya. Foto pernikahan mereka terpampang sebagai *wallpaper* diponselnya. "Daniel, jangan membuatku seperti ini..." bisiknya resah.

Part 6
Please

Daniel mengusap wajahnya yang lelah. Semalam ia menginap di hotel dan sekarang sedang menunggu pesawat berangkat menuju Singapura. Ingin bibirnya berkata jujur kepada Daninda namun tidak sanggup melukai perasaan istrinya. Ia harus melakukan ini demi kebaikan semuanya. Mungkin nanti jika masalahnya selesai, Daniel akan berterus terang.

Di tempat lain Daninda sedang menonton tv bersama Mango. Ia mengusir semua pikiran negatifnya. Daniel memang sedang ada urusan pekerjaan sehingga mengharuskan suaminya pergi. Tidak mungkin melakukan atau menyembunyikan sesuatu yang akan membuat hatinya terluka.

Mango tertidur dengan kepala berada dipangkuannya. Entah kenapa Mango senang sekali berada di dekat perut Daninda. Wanita itu tersenyum dengan kemanjaan Mango. Dirumah besar itu ia tidak lagi merasakan kesepian. Ada Mango yang menemaninya. Fahrania lebih sering tinggal di rumah orangtuanya. Disana banyak binatang seperti kelinci, kucing, kura-kura dan hamster. Ia cemburu dengan Daninda yang seolah merebut Mango darinya.

"Dirumah kita berdua aja ya, Mango." Daninda mengusap-ngusap kepalanya.

4 hari kemudian, dimana Daninda dikejutkan dengan nomor baru yang mengirimkan beberapa foto suaminya bersama seorang wanita. Dadanya sontak memanas dan bergemuruh. Ia marah dan cemburu. Daniel telah membohonginya.

"Daniel bersama Victoria, mantan kekasih suami anda. Mereka sedang bersenang-senang di Singapura."

Daninda langsung menelepon nomor tersebut. Namun tidak diangkat. Ia gelisah siapa

orang yang mengirim foto suaminya dan bermaksud ingin menghancurkan pernikahannya. Daninda segera menghubungi Daniel tapi tidak aktif.

Paru-parunya seakan menghimpit membuatnya sesak. Ia tidak menyangka Daniel akan mengkhianatinya. Sama seperti mantan suaminya, Damar.

"Jadi kamu pergi untuk menemui mantan pacarmu, Daniel?" ucap Daninda tertawa hambar. "Ternyata laki-laki sama saja!" umpatnya. Air matanya tanpa terasa jatuh.

Semenjak hari itu Daninda tidak menelepon atau mengirim pesan pada Daniel. Malah ia tinggal di rumah orangtuanya dan membawa Mango. Daninda tidak mau bertemu dengan Daniel.

"Ninda, kamu makan dulu." Ibu Kamila memperhatikan putrinya tidak begitu berselera makan.

"Iya, Ma. Nanti.." jawab Daninda dengan suara enggan. Ia sedang duduk diteras. Orangtuanya tidak curiga bahwa ia sedang ada masalah. Daninda menjelaskan jika Daniel sedang pergi ke Singapura

karena ada pekerjaan disana. Dan ia mampu menyembunyikan kegundahan hatinya.

"Ya udah, Mama ke dalam dulu."

"Iya, Ma."

Daninda butuh waktu sendiri. Menatap jalanan yang sunyi bisa menenangkan pikirannya. Namun hatinya merindukan Daniel sekaligus membencinya. Ingin rasanya berteriak meluapkan semua amarah yang menyesakkan dadanya. Mungkin akan lega, bebannya akan sedikit berkurang.

Ia melihat mobil berhenti di depan rumahnya. Ia mengenali mobil itu. Napasnya semakin memburu, amarahnya kembali muncul. Pria itu sudah pulang. Ia berjalan dengan menenteng jasnya mendekati Daninda yang masih duduk. Daniel terlihat sangat lelah sekali.

"Aku sangat merindukanmu," ucap Daniel membungkuk sambil memeluknya. Dan mengecup bibir Daninda. Istrinya tidak merespon malah menatapnya tajam. "Kenapa kamu tidak bilang akan menginap di sini?" Daninda tidak menyahutinya.

Tatapannya seolah menusuk Daniel. Pria itu menyadari ada yang tidak beres. "Apa kamu marah karena aku pergi? Maafkan aku, sayang.." Daninda masih bungkam.

"Untuk apa kamu pulang?" terdengar nada bicara Daninda yang ketus. Ia berdiri dan mendorong Daniel agar menjauh. "Aku kira kamu udah lupa kalau kamu punya istri." tangannya menunjuk dada Daniel.

"Ninda.."

"Saling percaya dan komunikasi itu yang kamu bilang kan. Tapi nyatanya? Kamu mengkhianati itu semua. Apa cintamu juga?" sindirnya emosi.

"Apa maksudmu?"

"Kamu pasti mengerti. Berhari-hari nggak pulang dan nggak ada kabar. Dan sekarang kamu pulang dengan tanpa bersalah?!"

"Kita bicara dirumah." Daniel mengucapkannya dengan tegas. Ia menarik tangan

Daninda ke mobil. Mengemudikan mobil dengan kecepatan tinggi. Sebelumnya ia menyuruh Daninda memberitahu kepada orangtua jika pulang bersamanya. Takut jika mertuanya khawatir. Anaknya tiba-tiba menghilang.

Sesampainya dirumah. Daniel meminta penjelasan dari semua ucapan Daninda. Istrinya sudah naik pitam. Ketika Daniel tidak merasa telah berbuat kesalahan. Daninda sudah muak. Ia lari ke kamar membanting pintu tersebut. Tentu saja, Daniel menyusul.

"Selama nggak pulang, kamu kemana?" Daninda bertanya kembali dengan dada yang bergemuruh marah. Saat melihat Daniel membuka pintu.

"Aku ada urusan."

"Urusan dengan mantan kekasihmu?" Daninda tertawa meremehkan. Wajah Daniel menunjukkan bahwa dirinya terkejut. "Kamu heran kenapa aku bisa tau kebohonganmu, kan?"

"Ini tidak seperti yang kamu pikirkan!" Daniel membela diri. Ia tidak melakukannya.

"Kamu pergi ke Singapura untuk meluapkan kerinduan pada mantanmu?" sindirnya.

"Siapa yang memberitahumu?" rahang Daniel mengetat. Ia marah siapa yang menceritakan semuanya. Sebelum ia menjelaskan dari mulutnya sendiri.

"Itu nggak penting siapa yang ngasih tau aku. Yang penting adalah kamu udah ngebohongin aku!" teriak Daninda dengan napas tersengal-sengal.

"Ini tidak seperti yang kamu pikirkan, Daninda!" Daniel meninggikan nada bicaranya.

"Kamu nggak jujur sama aku, Daniel." Matanya berkaca-kaca, air matanya mulai merebak. "Kamu tau kan kebohongan yang paling aku benci. Kenapa semua laki-laki sama aja! Mudah berkhianat!" bibir Daninda bergetar menahan amarahnya. Daniel melangkahkan maju. Namun Daninda mundur, ia tidak mau disentuh olehnya. Daniel tidak melanjutkan langkahnya.

"Jangan seperti ini," Daniel mendesak, matanya tampak cemas. "Maukah kamu mendengarkan kata-kataku dulu sebentar?"

Daninda mengambil sesuatu dari dalam laci. "Kamu tau ini?" tanyanya seraya menunjukan botol obat. Daniel diam tatapannya tertuju pada botol tersebut.

"Apa itu?"

"Ini obat pencegah kehamilan," ucap Daninda seakan menantangnya. Wanita itu tersenyum kecut namun air matanya terus mengalir.

"Apa?" ucap Daniel tanpa suara. Wajahnya pucat pasi dan tubuhnya membeku. Ia menatap Daninda dengan mata yang memancarkan rasa geram dan frustasi.

"Selama ini aku meminumnya. Kamu tau kenapa? Karena aku belum percaya padamu. Dan sekarang terbukti kamu membohongiku." Daninda tahu jika semua ucapannya itu sengaja ingin melukai harga diri suaminya.

Bagai tersambar petir, Daniel terpaku mendengar perkataan Daninda, istrinya. Jadi selama ini, mereka belum punya anak karena Daninda meminum obat pencegah kehamilan? Daniel merasa pria paling bodoh. Hampir saja ia putus asa karena tidak bisa menghamili Daninda.

Daniel merampas botol obat itu lalu dilemparnya ke tembok hingga isinya berhamburan. Daninda terbelalak, terkejut. Pria itu menatapnya sangat marah. Satu yang tidak mungkin ia lakukan adalah memukul seorang wanita seemosi apapun dirinya. Daniel tidak mau jadi pria pengecut. Ia sangat benci kekerasan.

Daniel berusaha meredam emosinya. "Selama di Singapura aku selalu merindukanmu. Tapi aku menahan itu semua. Karena ada sesuatu yang aku harus selesaikan. Dan pulang nanti aku akan menjelaskan semuanya padamu. Tapi malah aku dikejutkan dengan obat sialan itu!!" Daniel menertawakan dirinya sendiri. Ia frustasi. Ini adalah puncak masalah dalam rumah tangga mereka. "Ya. Aku memang ke Singapura untuk bertemu Victoria. Tapi tujuanku kesana hanya menolongnya. Putrinya terkena penyakit leukimia. Ia butuh bantuan untuk pengobatan anaknya." Daninda mulai melunak. Mata Daniel sudah memerah dan berair. Daninda tidak pernah melihat Daniel meneteskan air mata.

Namun kali ini ia menyaksikannya hanya karena dirinya.

"Daniel.." ucap Daninda menyebutkan namanya dengan penuh penyesalan. Setelah tahu kepergian suaminya untuk menolong.

"Kamu tahu selama aku menikah denganmu, aku sangat bahagia. Kamu melengkapi hidupku yang kesepian. Tapi aku bertanya-tanya kenapa aku belum bisa membuatmu hamil. Dan disana aku memberanikan diri untuk memeriksa. Pertanyaan yang selalu menghantuiku selama ini. Aku menunggu hingga hasil tes itu keluar. Dan ternyata aku sehat." Daninda bergeming tanpa menyelanya. Ia shock.

"Daniel.." lirihnya. Daniel menatapnya kecewa dan hancur.

"Kamu berhasil membuatku pria paling bodoh di dunia, Ninda. Jangan pernah berpikir karena kamu telah dikhianati oleh seorang pria. Dan menilai semua pria itu sama dengannya. Ada pria yang sangat menjunjung tinggi arti kesetiaan. Dan aku sangat menjaga itu. Aku bukanlah Damar, Ninda. Aku benci kamu seolah menyamakanku dengan Damar. Aku tidak menyalahkanmu tapi

masa lalumu itu belum bisa menghapus nama Damar dalam hidupmu." Daniel menghela napas, dadanya sangat sesak menerima kenyataan yang ada. Kakinya melangkah untuk pergi namun Daninda menahannya dengan cara memeluknya dari belakang.

Tangisannya pecah membasahi kemejanya. "Jangan tinggalkan aku.. Jangan tinggkalkan aku.. Kumohon.." ia memeluk erat sekali takut jika Daniel benar-benar meninggalkannya. Pria itu memejamkan matanya. Sebenarnya ia tidak tega mendengar Daninda menangis. Daniel tidak mungkin mengkhianati Daninda. "Maafkan aku, Daniel.. *Please..* "

Daniel melepaskan tautan tangan Daninda di pinggangnya. "Aku butuh waktu sendiri," ucapnya seraya keluar dari kamar menuju ruang kerjanya.

Tubuh Daninda lemas dan luruh dilantai. Ia menangis meraung-raung. Daniel tidak mau menerima permintaan maaf darinya. Ia salah paham selama ini. Menyesal sudah pasti, Daninda terbawa emosi. Hatinya tidak mau kehilangan Daniel.

"*Jangan menyamakanku dengan Damar!*"

Kata-kata itu terngiang ditelinganya. Ia menekuk kakinya dan memeluknya. Nama Damar terus saja membayangi kehidupannya sekarang. Daniel itu tidak sama, Ninda. Ia mencintaimu tulus dan tidak akan pernah mengkhianatimu, bisik hati kecilnya. Ia egois dengan menyakiti hati Daniel karena memberitahu tentang obat itu.

"Maafkan aku Daniel..."

Ting tong ting tong

Terdengar bel rumah ditekan oleh seseorang. Daninda tidak tidur semalaman. Ia hanya berbaring sambil melamun. Daninda juga tahu, jika Daniel tidak pergi dari rumah melainkan ada di ruang kerjanya. Semalam pintu ruang kerja itu dibanting dengan keras.

Daninda mendengar kembali suara bel. Ia segera bangkit dari ranjang untuk membukakan pintu. Penampilannya sungguh mengenaskan. Rambut acak-acakan, wajah pucat pasi dan mata yang sembab. Ia meringis kenapa harus ada tamu di saat keadaannya buruk seperti ini.

Dibukanya pintu tersebut. "Daninda?" Deira terkejut dengan tampang sahabatnya. Daninda tidak menyangka Deiralah yang datang. Ia melihat disamping Deira, ada Kusuma yang menggendong bayi mereka. "Kamu kenapa?" Deira memegang rambutnya. Sontak Daninda merapihkannya dengan asal. "Apa terjadi sesuatu?" wanita itu menunduk, bahunya gemetar. "Ya ampun.. Kita masuk." Deira merangkul dan menggiring Daninda masuk.

Mereka duduk di ruang tv. Suasana rumah begitu sunyi. Dikepala Deira penuh dengan pertanyaan-pertanyaan untuk Daninda.

Deira menatapnya perihatin. "Apa yang terjadi?" tanyanya pelan-pelan. Daninda menggigit bibirnya menahan isakan. "Dan, cerita sama aku, eum."

"Aku dan Daniel ribut semalem."

"Dia nggak mukul kamu kan?" tanya Kusuma berang. Ia meneliti wajah dan lengan Daninda, memang tidak ada luka lebam.

Daninda menggeleng cepat, "nggak, Daniel nggak pernah mukul aku. Kami salah paham."

Kusuma bangkit dari duduknya. "Apa Daniel ada disini?" tanyanya seraya memberikan Salmia pada Deira. "Kalian harus bicara dengan kepala dingin."

"Diruang kerjanya," Daninda. Kusuma bergegas menuju ruang kerja Daniel. Ia pernah diajak ke ruangan itu. Sehingga sudah tahu dimana letaknya.

Kusuma mengetuk pintu 2 kali sebelum membukanya. Ia melihat Daniel sedang tiduran di sofa dengan lengan menutupi wajahnya. Kusuma berdehem. Daniel refleks mengangkat lengannya. Mereka saling menatap. Daniel sama berantakannya.

"Maaf, aku lancang masuk ke ruang kerjamu. Tapi tadi aku udah mengetuk pintunya." Kusuma menunjuk pintu lalu menyenderkan tubuhnya di meja kerja Daniel. Helaan napas terdengar berat.

"Tidak apa-apa, tadi aku mendengar suara bel rumah. Jadi tahu kalau ada tamu." Daniel merubah posisinya menjadi duduk lalu mengusap wajahnya dengan gusar. Daniel tidak tidur semalam. Bagaimana bisa jika pikirannya berkecamuk.

"Kamu terlihat hancur," imbuh Kusuma.

"Ya, seperti yang kamu lihat," timpal Daniel tanpa membantah.

"Keluarlah, ada Deira dan putri kami." Kusuma melangkahkan kakinya namun sesaat berhenti. "Selesaikan masalah kalian. Daninda sudah aku anggap adik sendiri. Kalau kamu melukainya, itu sama saja menyuruhku untuk membunuhmu."

"Aku bersumpah tidak pernah memukul Daninda. Aku sudah gila kalau melakukannya. Kami hanya salah paham itu saja. Aku merasa sebagai pria tidak ada harga dirinya." Daniel mengumpat sendiri.

"Keluarlah, Ninda sama hancurnya denganmu."

Kusuma kembali ke ruang tv dengan tenang. Daninda sedang memeluk Deira. Putrinya tertidur di sofa. Niat mereka datang sebenarnya ingin memberikan kejutan. Tapi suasananya tidak mendukung. Malah terjadi pertengkaran. Tidak lama Daniel keluar menemui mereka.

Pandangan mereka bertemu. Namun Daniel segera mengalihkan dan bersikap dingin. Ia duduk di sofa *single* agak menjauh dari Daninda. Ya benar, Daninda pun hancur sama seperti dirinya. Deira menggelengkan kepalanya. Dalam berumah tangga bertengkar itu wajar. Pasti banyak perselisihan atau salah paham. Tapi bagaimana menyelesaikannya itulah kuncinya. Harus ada yang mengalah. Jangan mementingkan ego masing-masing.

Deira memandangi Daninda dan Daniel secara bergantian. "Jadi kalian sama-sama salah paham?" tanya Deira. Pasangan itu mengangguk. "Oke, kita bicara awal permasalahan ini dimulai. Siapa yang marah-marah duluan?"

"Aku.." jawab Daninda lemas.

"Kenapa?" lanjut Deira bertanya.

"Daniel udah bohong sama aku. Seminggu dia pergi tanpa memberitahuku kemana dia pergi. Ternyata Daniel pergi ke Singapura dan menemui mantan pacarnya."

"Aku akan memberitahumu, Ninda. Setelah urusanku selesai. Tapi aku pulang, kamu marah-marah sebelum aku menjelaskannya." Daniel menjadi kesal mengingat kejadian semalam.

Kusuma sedari tadi diam karena sedang berpikir. Ia mulai bicara, "tapi kamu tau darimana kalau Daniel ke Singapura untuk menemui mantan pacarnya?" gilirannya bertanya.

"Dari seseorang yang mengirimkanku foto mereka." Air mata Daninda menetes. Hatinya kembali memanas, cemburu.

"Itu tidak seperti yang kamu pikirkan, Ninda. Semalam aku sudah menjelaskan semuanya." Daniel membantahnya. "Aku ke Singapura hanya untuk menolong Victoria. Tidak lebih! Anak Victoria sakit Leukimia, dia membutuhkan bantuanku. Aku tidak tega, karena semua keluarganya menjauh."

"Apa benar Daniel bercerita seperti itu?"

"Ya, tapi dia terlambat untuk memberitahuku. Coba dari awal sebelum berangkat." Daninda melihat Daniel dengan tatapan terluka.

Daniel mendesah, "kalau bicara dari awal. Kamu pasti akan berpikiran lebih macam-macam. Wanita selalu seperti itu, pikirannya suka berlambung terlalu jauh. Asal kamu tahu, aku tidak ada niat membohongimu. Aku hanya mencari waktu yang tepat untuk menjelaskannya."

Kusuma menganggguk mengerti. "Jadi permasalahannya dari foto itu. Boleh aku lihat foto itu?" tanyanya. "Andai saja, nggak ada foto itu. Mungkin nggak akan serumit ini." Daniel membenarkan.

"Sebentar aku ambil *handphone*-ku dulu." Daninda mengambilnya dari kamar. "Ini.." Kusuma melihatnya dan menerka-nerka nomor siapa ini. Daniel melihatnya juga. Ia mengumpat, pantas saja Daninda marah besar. "Nomor ini jangan sampai hilang. Kita harus menyelidikinya."

"Harus!" sahut Daniel marah.

"Jadi masalahnya terjawab, kalian berdua memang salah paham. Dan kalian sama-sama salah. Daninda, kamu terlalu terbawa emosi dalam menyingkapi segala hal. Ya memang kalau wanita

seperti itu," ucap Kusuma sambil melirik istrinya. Deira melotot padanya. "Dan kamu, Daniel. Bisakah kamu berterus terang dari awal sehingga nggak ada pikiran yang macam-macam. Wanita itu butuh penjelasan dari A sampai Z baru mereka mengerti. Ya, walaupun yang kita tau kalau pria itu malas memberikan penjelasan. Tapi, dalam rumah tangga itu hukumnya wajib. Agar kepercayaan itu terjaga. Nah, sekarang udah tau kan masalah itu berawal darimana. Jadi sekarang baikan."

Daninda dan Daniel sama-sama diam. Antara gengsi dan malu.

Kusuma menepuk jidatnya, "kenapa harga diri kalian ini tinggi sekali sih. Minta maaf duluan bukan berarti kalian salah kok."

"Aku udah minta maaf semalam tapi Daniel diam aja," celetuk Daninda murung seraya menundukan kepalanya.

"Ya sekarang minta maaf lagi," ucap Deira gemas. "Ayo buruan," perintahnya. "Kamu mau jadi istri durhaka?!" ia menakut-nakuti sahabatnya.

"Aku minta maaf, Daniel.." dengan suara pelan sebenarnya ia malu. Karena telah melukai hati Daniel terlalu dalam. Daninda berpikir Daniel akan menceritakan juga tentang obat itu pada Deira dan Kusuma. Tapi pria itu menyembunyikannya. Jika mereka tahu pasti akan menyalahkan Daninda. Daniel masih melindunginya.

"Dimaafin nggak Daniel?" tanya Deira yang gemas juga pada Daniel.

"Iya," jawabnya. Daninda tanpa ragu langsung bangkit dan menubruk tubuh Daniel yang duduk hampir terjungkal. Ia menangis sejadinya dan tangannya melingkar dileher Daniel dengan erat. Sedari tadi ia ingin memeluk suaminya. "Maafkan aku juga, Ninda. Maafkan aku.."

"Jangan bohong lagi!!" Daninda memperingatkannya sambil menatapnya marah.

"Tidak akan, aku takut kehilanganmu." Daniel menciumi seluruh wajah sang istri. Ia sangat takut kehilangan wanita kedua yang paling berharga dalam hidupnya. Wanita pertamanya adalah Caroline, ibunya. Dan yang ketiga Mango.

"Makasih kamu nggak menyinggung obat itu," bisiknya lirih.

"Itu masalah kita." Daniel mengucapkannya lembut. "Biarlah itu menjadi rahasia kita berdua saja," lanjutnya dalam hati.

"Kalian ini ribut aja musti ada yang ngedamaiin. Udah kayak anak kecil lagi marahan. Coba kalau kita nggak kesini. Kalian bakal diem-dieman kali dan berhari-hari. Nggak pada mau nurunin ego masing-masing!!" cibir Deira. "Aku kesini tadinya mau numpang makan. Iya kan, Kusuma." Suaminya menganggguk dengan polosnya. "Kalian mandi dulu gih."

Daniel menghapus air mata Daninda dengan lembut. "Kita mandi dulu, aku juga lapar. Kemarin tidak sempat karena ingin segera pulang menemuimu." Daninda beranjak dari pangkuan Daniel.

"Aku mandi dulu, kalau kamu mau buat sarapan sendiri, semuanya ada dikulkas," ucap Daninda. Daniel berdiri lalu menggengam tangannya.

"Ya udah, aku yang buat sarapan. Kalian mandinya berdua aja biar cepet," ucap Deira menggoda.

"Kamu ini!" Daninda melotototinya.

"Bukannya cepet tapi tambah lama," celetuk Kusuma sambil mendelik. Ia tahu apa yang akan terjadi.

"Udah ah," pasangan itu meninggalkan Deira dan Kusuma.

Deira dan Kusuma tertawa melihat wajah Daninda yang memerah. Daniel malah tersenyum miring. Pasti ada yang akan dilakukannya.

***

Daniel membalas pelukannya. Menangkup wajah Daninda, ia menatap lama bibir yang beberapa hari ini dirindukannya. Daniel menyambar bibirnya. Istrinya membalas lumatan demi lumatan itu. Keduanya saling merindukan. Mereka kehabisan napas, Daniel melepaskan tautan bibir mereka. Dan menempelkan keningnya.

"Jangan pernah meragukanku lagi, Ninda. Aku tidak akan pernah mengkhianatimu," ucapnya tepat di depan bibir Daninda. "Lebih baik aku mati.." Daniel tidak melanjutkannya karena Daninda menciumnya kembali. Daniel mendorong tubuh istrinya dengan lembut ke belakang sampai Daninda berbaring. Daniel berada di atasnya. Bertumpu pada lengannya agar tidak menindih Daninda. "Aku sangat merindukanmu, pelukanmu, ciumanmu dan tubuhmu. Semua yang ada di dirimu adalah candu buatku. Jangan menangis lagi, sayang," ucap Daniel serak. Matanya memancarkan api gairah yang mengelora.

Daninda mengangguk, "maaf aku masih meragukanmu selama ini. Aku.. Aku.."

"Sssstt... Sudah cukup. Maukah kamu mengandung anak dariku, Ninda?"

"Iya!!" jawab Daninda dengan lantang. Daniel mencium bibirnya dan turun menciumi lehernya membuat cap kepemilikannya. Mereka melakukannya tanpa mengingat jika ada tamu di rumah.

"Satu kali lagi ya?" Daniel menciumi dadanya. Mereka sudah banjir keringat.

"Ya ampun!! Ada Deira, Daniel!" hampir Daninda berteriak. Ia mendorong suaminya. Buru-buru melilitkan selimut ke tubuhnya lalu berlari ke kamar mandi.

***

1 jam setengah kemudian...

Deira dan Kusuma saling melempar tatapan. Pikiran mereka sama jika Daninda dan Daniel melakukan sesuatu di dalam kamar atau di kamar mandi. Deira mengunyah kerupuk dengan malas. Apa iya mereka harus menunggu pasangan yang sedang bercinta?

Makanan sudah dingin. Daninda dan Daniel baru keluar. Dengan rambut yang sama-sama basah. Deira memutar bola matanya.

"Maaf, lama.." ucap Daninda dengan pipi merona. "Kamu udah masaknya?"

"Iya iya, aku ngerti." Deira mengibas tangannya. "Masakannya udah dingin kali, lama banget. Abis berapa ronde sih?" Daninda dan Daniel gelagapan.

"Kamu ini ngomongin apa sih!" elak Daninda. Ia duduk di meja makan begitupun suaminya. "Kayak yang nggak pernah aja," cibirnya. Dulu saat mereka menjemput Fahrania. Mereka pernah menunggu Deira dan Kusuma di teras rumah karena mendengar suara-suara aneh di dalam kamar.

"Oiya, aku inget!!" seru Deira mendengarnya. Ia cekikikan. "Jadi sekarang kita gantian ya,"

"Udah ah jangan ngomongin itu. Kita makan!" ucap Kusuma. Putrinya masih tertidur. Mereka menyantap makan siang bukan lagi sarapan. Bani dan Hanna sedang sekolah.

Daninda memandangi Deira yang sedang menyusui putrinya dengan ditutupi kain. Ia iri, ingin memiliki anak kembali tentu saja dari Daniel. Refleks tangannya menyentuh perutnya yang masih datar. Mengusapnya lembut, ia ingin segera hamil lagi.

Mereka kembali mengobrol di ruang tv ditemani kopi dan cemilan. "Ada yang janggal nggak sih dari foto itu?" ungkap Kusuma.

Deira mengemukakan pendapatnya. "Iya, kayak yang di sengaja. Pasti orang itu kenal kalian. Nah!" serunya setelah mengingat. "Apa jangan-jangan itu si cunguk Damar?!" Mereka sejenak terdiam sambil berpikir. "Kamu ingat kan, Dan. Waktu itu kamu ketemu Damar. Dia seolah ngeyakinin kalau Daniel itu nggak baik. Dan seolah dia mau nunjukin sesuatu ke kamu."

"Kamu ketemu Damar?" tanya Daniel, alis matanya terangkat.

"Iya,"

"Kenapa tidak bilang?" Daniel tidak senang.

Daninda menunjukan wajahnya jijik. "Udahlah, aku juga muak ketemu dia. Dia tiba-tiba nyamperin pas aku lagi minum kopi. Dan dia bilang, kalau kamu nggak sesetia itu."

"Dasar kurang ajar! Dan kamu percaya?" Daniel menunggu jawabannya. Jantungnya berdegup cepat. Takut jika Daninda percaya.

"Ya nggaklah! Aku bilang kalau aku bahagia nikah sama kamu."

"Jangan menemuinya lagi. Dia berbahaya!" ucap Daniel murka. Damar pernah memukul Daninda saat masih berstatus istrinya. Ada kemungkinan pria itu akan lebih kejam jika ada dendam dihatinya.

"Pantes, mungkin dia iri sama pernikahan kalian. Yang kalian tau kalau rumah tangga Damar itu sekarang kayak di ujung tanduk. Daniel pasti tau," terang Deira.

Daniel menoleh pada Daninda yang sedang merangkul lengannya yang kokoh. "Ya, Bella seolah tidak memperdulikan suami dan anaknya lagi. Dia lebih sering liburan. Dan Damar yang mengurus anaknya. Bella melarang memperkerjakan babysister. Mungkin Bella kecewa dengan niat awal Damar menikahinya." Daniel tahu karena Ayahnya Bella menceritakan kisruh rumah tangga putrinya. Kini Damar bergantung pada keluarga Bella terutama dari segi finansial.

"Mungkin kamu harus mencari tau siapa yang mengirim foto itu, Daniel," ucap Kusuma ikut kesal.

"Tentu saja," timpal Daniel dingin. Ia ingin menghajar orang yang mengirim foto tersebut. Yang mengakibatkan rumah tangganya hampir berantakan. "Terimakasih kalian mau mendamaikanku dan Daninda," Daniel tersenyum kepada Deira dan Kusuma.

"Sama-sama, aku nggak mau kalian kenapa-kenapa. Kalian pasangan serasi, aku yang menjodohkan kalian. Jadi aku merasa bertanggung jawab kalau kalian ada masalah."

"Berapa nomor rekeningmu, Deira?" Daniel bercanda mengambil ponselnya dari dalam saku celana pendeknya. Mereka tertawa karena lelucon Daniel.

"Satu ciuman dan pelukan, aku rasa udah cukup," Deira mengedipkan matanya sambil terkikik. Kusuma sudah menatapnya tajam.

"Baiklah, Kusuma tolong wakilkan aku," ucap Daniel.

"Yah," Deira mendesah kecewa lalu mengerucutkan bibirnya.

"Kamu ini ya, lagi nyusuin anak dan ada suami juga. Masih aja terang-terangan ngegodain suami orang!" omel Kusuma.

"Daripada ngegodain suami orang dibelakang, iya nggak?" tanyanya pada Daninda dan Daniel.

"SETUJU!!" seru keduanya. Pasangan yang baru berbaikan itu tertawa senang. Daniel memandangi Daninda. Sang istri menghadiahi sebuah kecupan dibibirnya yang disaksikan oleh Deira dan Kusuma.

"*Just stay with me..*"

Part 8
Terimakasih

Setelah Deira dan Kusuma beserta Salmia Wijaya putri mereka, pulang. Mereka berhasil mendamaikan pertengkaran yang jelas-jelas ada seseorang yang iri dengan kebahagiaan pengantin baru itu. Daninda dan Daniel menjemput Fahrania dan juga Mango di rumah orangtua Daninda. Senyum dibibir wanita itu tidak bisa lepas.

Pertengkaran mereka tidak berlangsung lama, syukurlah ada sahabatnya. Mungkin jika tidak ada mereka, entah bagaimana nasibnya. Ia lagi-lagi telah melukai hati Daniel. Suaminya, pria yang sangat sabar. Daninda tidak menyangka Tuhan mengirim seseorang yang begitu baik untuknya. Seseorang yang mencintainya dengan tulus.

Daninda menoleh pada Daniel yang sedang menyetir. Bibirnya tersenyum lebar, pria yang kini menemaninya setiap hari begitu tampan apalagi saat memakai kacamata. Meskipun usianya sudah 40 tahun. Perbedaan usia bukan penghalang bagi mereka untuk saling mencintai. Yang terpenting mereka tidak merebut hak orang lain.

"Aku tahu, kalau aku tampan, *sweetheart*." Daniel dengan percaya dirinya.

Daninda tertawa, "ih, kepedean," cibirnya. Namun dalam hatinya mengakui.

"Kamu cantik mengenakan pakaian itu," ucap Daniel seraya melihat sekilas ke arahnya.

"Memang aku cantik," sahut Daninda berseri-seri. Daniel tertawa keras. Wanita itu mengecup pipi suaminya. "Makasih atas pujiannya.."

"Sama-sama," balas Daniel senang.

Mereka sampai di rumah orangtua Daninda. Diteras Fahrania sedang mainan bonekanya ditemani Mango dan juga Pak Farhan. Daninda

hendak turun untuk membuka pintu gerbang namun ditahan oleh Daniel.

"Biar aku saja," Daniel turun membuka pintu gerbang lalu kembali ke mobil. Memasukan Range Rover nya ke dalam rumah. Suaminya begitu gentle.

"Mama!! Daddy!!" teriak Fahrania senang. Mango langsung menghampiri mereka.

"*Assalamu'alaikum*, Yah."

"*Wa'alaikumsalam*," Pak Farhan membalas salamnya. Mereka mencium tangan. Fahrania mengulurkan tangannya ke Daniel ingin digendong. Daniel segera mengangkatnya lalu dicium pipi Fahrania. Pak Fahran melihat pemandangan itu, tersenyum tipis. Kini cucunya tidak kurang kasih sayang dari seorang ayah.

"Mama kemana, Yah?" tanya Daninda.

"Di dalam lagi nonton tv," jawab Pak Farhan.

"Daddy,"

"Apa sayang?"

"Tadi Mango main sama Kiko," cerita Fahrania.

"Kiko siapa?" Daniel tidak merasa mengenalnya.

"Kiko itu kucingnya Nenek, kok meleka nggak malahan ya, Daddy?" tanyanya heran. Yang ia tahu dari menonton film kartun Tom & Jerry selalu tidak akur.

Daniel tertawa, " karena Mango itu baik begitu juga Kiko, sayang."

"Oh, begitu.." Fahrania mengangguk mengerti.

Mereka tidak lama dirumah orangtua Daninda. Tidak mau merepotkan. Pukul 19.00 WIB mereka pulang ke rumah. Daninda memandikan Fahrania dengan air hangat. Iapun sudah mandi. Daniel sedang berada di ruang kerjanya bersama Mango.

Daninda menidurkan Fahrania. Saking kelelahannnya sampai tertidur di sofa saat menonton tv. Daniel yang baru keluar dari ruang kerjanya sambil menggendong Mango. Ia menaruh anjing kesayangannya dikasur yang telah disediakan. Ia melihat Daninda tertidur di sofa dengan tv yang masih menyala.

Ia melirik celana pendek yang Daninda pakai. Memamerkan paha putihnya. Andai saja istrinya tidak tidur mungkin sudah diterkamnya. Tanpa membangunkan, Daniel mengangkat memindahkannya ke kamar. Baru saja dibaringkan di atas ranjang Daninda mengeliat dan mengucek-ngucek matanya lalu menatap Daniel.

"Aku mau makan *steak,*" ucapnya.

"Kamu tidak ngelanturkan?" tanya Daniel heran. Daninda menggelengkan kepalanya. "Benar?"

"Iya," sahutnya menegaskan. Bibirnya mengerucutkan sebal. Ini bukanlah mimpi.

"Kita *delivery* saja ya. Rania sudah tidur kita tidak bisa meninggalkannya di rumah sendirian."

"Aku mau *steak* buatanmu," ucap Daninda polos.

"Eum, begitu. Ya sudah.. Aku buatkan. Kamu tunggu di sini."

"Aku mau ikut ke dapur." Daniel menghela napas. "Gendong," pinta Daninda manja. Akhirnya pria itu menuruti keinginan sang istri. Daniel menggendong Daninda ke dapur. "Makasih sayang," ucapnya sembari mencium sudut bibir Daniel.

"Kamu memang bisa membuatku untuk tidak marah," cibirnya. Daninda terkikik.

Di dapur Daninda hanya duduk manis sambil tangan menopang dagu. Ia memperhatikan Daniel yang sedang masak. Dimatanya pria itu terlihat *sexy*. Apalagi jika Daniel melepas t-shirtnya. Membayangkannya saja sudah membuat Daninda mengeces. Memang ada kerutan di kedua sudut mata Daniel tapi tidak begitu kentara. Daniel menghampiri lalu mengecup bibirnya lalu kembali memasak. Daninda menggigit bibirnya dengan malu-malu.

Mencium aroma daging yang dibakar, Mango terbangun. Daninda mengerucutkan bibirnya. Ia harus berbagi dengan Mango. Daniel tertawa ringan melihat raut wajah istrinya yang enggan berbagi. Sedangkan Mango begitu semangat menjulurkan lidahnya dengan mata berbinar-binar.

Steak -nya sudah matang. Daniel mengirisi daging tersebut agar Daninda mudah memakannya. Mango pun ikut makan. Daniel membakarkan daging untuknya. Daninda makan dengan lahap.

"Kamu makannya seperti orang yang tidak makan berhari-hari saja," ucap Daniel sembari mencubit pipinya.

"Aku lapar, hari ini aku makan satu kali aja."

"Di rumah Mama tadi kamu makan, sayang." Daniel mengingatkan.

"Oia, aku lupa." Daninda nyengir. "Punyamu buat aku juga ya," ucapnya dengan wajah memelas. Daniel menghela napas berpura-pura pasrah. Ia memberikannya. "Aku suka sausnya, enak!" Daninda mengedipkan matanya.

"Tentu saja, itu pakai bumbu rahasia," ucap Daniel dengan bangganya.

"Bumbu apa?" Daninda ingin tahu.

"Bumbu cinta," jawab Daniel seraya mengerlingkan matanya. Hampir Daninda tersedak. Baru kali ini Daniel bicara seperti itu. Ia tertawa terbahak-bahak. Daniel ikut tertawa.

"Jangan ngomong kayak gitu lagi. Kok aku geli ya, hahaha.." Daninda masih tertawa.

"Sudah jangan tertawa lagi. Nanti tersedak," omelnya.

"Iya, Tuan Raja Gombal.." goda Daninda. Wajah Daniel tersipu malu. Bisa-bisanya ia bicara seperti itu.

Daninda sudah menghabiskan 2 piring steak. Dan sekarang matanya mengantuk. Saat akan ke kamar, Mango mengikutinya masuk. Karena tidak tega, ia mengizinkan Mango untuk tidur bersama.

"Ya ampun, Mango! Perutku ini bukan bantal. Kenapa dia suka sekali tidur diperutku sih," Daninda menepuk jidatnya.

"Mungkin perutmu empuk," ucap Daniel yang sudah berbaring di sampingnya.

"Kamu ngatain perut aku gendut?" Daninda menatapnya tajam. Kenapa akhir-akhir ini istrinya mudah terpancing emosi.

"Bukan.. Bukan seperti itu, sweetheart. Maksudku nyaman, ya nyaman."

"Awas aja kalau bilang aku gendut! Aku nggak mau ngasih jatah lagi!" ancamnya marah. Mata Mango sudah tertutup, kepalanya berada di atas perut Daninda.

"Kalau tidak dikasih jatah. Bagaimana bayinya jadi?" keluhnya. Ia harus banyak-banyak bersabar.

***

Daniel masih mencari informasi tentang siapa yang mengirim foto tersebut. Ia sudah menyewa seseorang untuk mengikuti kemanapun Damar pergi. Daniel ingin membuktikan jika firasatnya benar. Damarlah yang mengirim foto tersebut. Ponselnya berdering, Daniel segera mengangkatnya.

"Baiklah, terimakasih." Orang suruhannya memberi tahu jika Damar sedang makan siang di sebuah restoran. Tanpa menunggu lagi Daniel mengambil kunci mobilnya menuju restoran itu.

Di restoran Daniel mengedarkan pandangannya mencari Damar. Ia tersenyum saat menemukan pria bajingan tersebut. Ia berjalan sambil menelepon ke nomor baru yang telah mengirimkan foto. Tanpa di duga Damar mengangkat ponselnya.

"Hallo.."

Daniel menatap tajamnya. Damar belum juga sadar dengan kehadiran Daniel dibelakangnya.

"*Hallo..*" ucapnya ulang.

"Hallo brengsek!" balas Daniel dengan suara berat dan dingin. Damar menoleh ke belakang. Daniel mematikan ponselnya. Dengan cepat menghampiri Damar yang hanya beberapa langkah saja. Ia sudah tersulut emosi, dipukulnya wajah Damar hingga terjatuh dari kursi. Daniel masih memukulnya meluapkan amarahnya. Semua tamu restoran ketakutan dan berteriak agar ada yang memisahkan. Namun tidak ada yang berani.

"Kalau kamu masih menganggu kami lagi. Tidak segan-segan aku akan membunuhmu! Aku peringatkan itu!" ancam Daniel. Ia berdiri merapihkan jas mahalnya. Melihat sekelilingnya semua tamu restoran memandanginya terkejut. "Maaf atas kejadian ini, menganggu kenyaman anda semua," ucapnya ramah. Daniel masih memperingatkan Damar sebelum pergi.

Damar berdecak, bibirnya sobek dan mengeluarkan darah banyak. Bodohnya, ia lupa mengganti nomor ponselnya. Semua orang menatapnya seperti mencemooh. Ia memanggil pelayan untuk membayar makanannya lalu pergi. Jika Bella tahu kejadian ini, pasti istrinya akan marah-marah karena telah membuatnya malu. Apalagi restoran itu milik temannya Bella.

Damar memukul setir mobilnya kesal. Kenapa hidupnya hancur seperti ini? Mungkin karma sedang bekerja. Semua karena ulahnya sendiri. Ia telah menyia-nyiakan istri yang mencintainya malah mencari wanita lain. Anak yang tidak disayanginya. Tuhan tidak tidur. Semua perbuatan pasti ada balasanya.

Daniel menelepon Kusuma dan memberitahu jika benar Damar adalah dalangnya. Pria itu kini bisa bernapas lega. Setidaknya ia akan mengawasi Damar dari keluarganya. Jika Damar membuat onar kembali. Daniel akan membuat perhitungan dengannya. Daninda tidak boleh bertemu dengan pria brengsek itu. Takut jika Damar nekat melukai istrinya. Daniel menelepon Bella juga.

"Hallo Bella, bisa kamu urus suamimu yang tidak berguna itu? Ya, dia mengganggu rumah tangga Om dengan Daninda. Bilang pada suamimu itu, kalau dia macam-macam lagi. Aku tidak segan-segan menghancurkan hidupnya!"

"*Maafkan suamiku, Om. Nanti aku kasih tau dia!*" terdengar helaan napas Bella. "*Dia memang nggak berguna!*" ia takut jika Daniel marah dan menarik saham di perusahaan ayahnya. "*Aku akan mengurusnya.*"

"Oke, terimakasih."

Part 9
Pingsan

Hari demi hari rumah tangga Daninda semakin adem ayem. Tidak ada lagi percekcokan diantara mereka. Siapa yang tidak bahagia, memiliki suami yang pengertian. Daniel kini lebih sering menjelaskan kemana dirinya akan pergi dan dengan siapa. Setiap 1 jam sekali pasti pria itu menelepon. Daninda sampai pusing sendiri. Daniel terlalu berlebihan. Jika tidak diangkat, Daniel akan ngambek.

Contohnya pagi ini, Daniel izin untuk main golf beserta teman bisnisnya. Dan ia menjabarkan siapa nama teman-temannya itu sekaligus usianya. Daninda hanya mendengarkan dan mengiyakan. Kadang-kadang suaminya seperti anak kecil permintaannya harus dituruti. Sebenarnya ia ragu

saat Daniel ingin main golf. Disana banyak caddy cantik-cantik.

Bagaimana jika Daniel tergoda?

"Disana jangan ngegodain Caddy ya?" Daninda memperingatkan sambil mempersiapkan apa yang akan dibawa Daniel. Botol air mineral harus selalu ada di dalam tas. Pakaian ganti juga.

"Disana tidak ada yang secantik dirimu," godanya. Daninda berpura-pura ingin muntah.

"Gombal, awas aja kalau macam-macam!"

"Tidak akan, sweetheart." Daniel berjanji.

Daninda menutup risleting tasnya. "Oia, kamu udah tau siapa yang ngirim foto itu?"

"Sudah,"

"Siapa?"

"Damar." Daniel malas menyebut nama si brengsek itu. "Sudah aku peringatkan dia kalau berani menganggu kita lagi."

"Kamu pukul dia nggak?" tanya Daninda antusias. Daniel berdiri lalu memeluknya dari belakang.

"Tentu saja!"

"Bagus! Itu baru suamiku!" ucap Daninda bangga. "Nah, udah beres. Hati-hati disana ya," ia menoleh ke sisi kiri dimana kepala Daniel bertumpu pada bahunya. Jarak wajah mereka begitu dekat hingga hidung saling menempel. Daniel melumat bibirnya. "*Stop.. Stop..* Daniel.." pinta Daninda menjauhkan wajahnya. "Nanti kamu telat,"

"Bibirmu itu selalu menggodaku." Pipi Daninda merona. Daniel melepaskan pelukannya. "*Okay, see you.. Sweetheart..*" Daniel mengambil tas yang sudah disiapkan Daninda. Sang istri mengantarkannya. "Rania, Daddy pergi dulu ya!" teriaknya dari ruang tamu yang dibatasi kaca besar. Fahrania sedang berada di samping rumah dekat kolam renang. Ia sedang bermain dengan Mango.

"Iya, Daddy!!" balasnya berteriak.

Daniel menaruh tasnya di kursi belakang mobil. Ia mencium bibir Daninda sekilas.

"Hati-hati.."

"Iya, sayang.." Daniel masuk ke dalam mobil. Ia menekan klakson lalu mobilnya bergerak menjauh dari pandangan Daninda.

Daninda masuk ke rumah. Mengerjakan pekerjaan rumah yang lain. Ia masih belum ingin menyewa pembantu. Karena masih bisa sendiri. Fahrania berlari ke dalam rumah di ikuti Mango.

"Mama, aku mau belenang."

"Berenang?"

"Iya," Fahrania menganggguk dengan semangat.

"Ya udah, kita berenang. Tapi kita ganti bajunya dulu ya." Daninda mengganti pakaiannya

dengan bikini begitu juga Fahrania. Ia berani memakai itu karena di rumah sendiri. Ia bercermin memandangi tubuhnya. Matanya terfokus pada perut yang lebih gemuk.

Dahinya mengerut, "benar kata Daniel perutku kok gendut ya," pikirnya. "Mungkin karena di rumah terus nggak ada kegiatan." Ia asyik bermonolog ria. "Pantes Mango senang sekali tidur di atas perut aku."

"Mama, ayuk.." Fahrania menarik-narik tangannya.

"Tunggu dulu, kamu harus pakai pelampung." Daninda mengambil pelampung di atas ranjang yang sebelumnya sudah dipersiapkannya untuk Fahrania. Ia memakaikan di kedua lengan putrinya. Mereka berjalan ke kolam renang. "Nah, kita pemanasan dulu takut nanti kram." Ia mencontohkannya. Baru mereka menceburkan diri ke kolam renang. Mango terlihat senang berenang. Daninda mengajari putrinya berenang.

"Mama pegangin Lania," ucapnya ketakutan.

"Iya ini dipegangin. Katanya tadi mau berenang." Fahrania senang bermain air.

1 jam kemudian mereka selesai berenang. Jika sudah berenang Fahrania tidak mengenal waktu. Daninda baru selesai mandi, masih menggunakan jubah mandi. Fahrania sedang asyik menonton tv dengan segelas susu hangat. Iapun belum memakai pakaian hanya jubah saja. Mango tidur di sofa karena kelelahan sehabis berenang.

Bel rumah berbunyi. Daninda membukakan pintu tapi hanya sedikit saja. Ia malu karena belum berpakaian dengan sepantasnya. Daninda melihat Daniel yang dipapah seorang pria. Ia terkejut.

"Ya ampun kenapa Daniel?!" Daninda melebarkan pintu tersebut. "Bawa masuk," ia khawatir. Daniel duduk di sofa ruang tamu.

"Pak Daniel pingsan tadi, Bu," terang pria itu.

"Pingsan?" mata Daninda melebar.

"Iya, waktu main golf." Pria itu meringis. Semua orang disana terkejut. Dan beberapa orang membantu untuk menggotong Daniel.

"Ya ampun," seru Daninda.

"Kalau begitu saya permisi dulu ya, Bu."

"Tunggu sebentar," Daninda ke kamar mengambil uang di dompetnya. "Ini untuk ongkos."

"Nggak usah, Bu." pria itu menolak. Namun Daninda memaksanya.

"Udah ambil aja, nggak apa-apa. Makasih ya udah nganter Pak Daniel."

"Sama-sama, Bu." Pria itu berpamitan kembali ke lapangan golf.

Daninda duduk disamping Daniel. "Daniel, kamu kenapa?"

"Kepalaku pusing sekali, Ninda." Daniel memejamkan matanya. Menyenderkan kepalanya ke sofa.

"Kamu pingsan?"

"Aku tidak tahu, waktu melihat sinar matahari. Mataku kunang-kunang lalu tidak sadarkan diri."

"Kita ke kamar aja, kamu bisa berdirikan?"

"Iya," Daninda membantunya berjalan ke kamar. Fahrania melihat orangtuanya lewat.

"Daddy kenapa, Ma?"

"Daddy sakit, sayang." Bibir Fahrania membulat. Ia malah menonton tv kembali.

Daninda menyibakkan selimut. Daniel membaringkan tubuhnya. Ia belum bisa membuka matanya begitu berat. Daninda melepaskan sepatunya. Pas berangkat sehat-sehat saja kenapa

pulang malah sakit. Daniel sudah sarapan dan berolahraga paginya. Ia menjadi heran.

"Bajunya mau dibuka nggak?"

"Iya," sahut Daniel lemas. Pakaiannya basah karena keringat dingin.

"Celananya?"

"Iya," suara Daniel terdengar lesu.

Daninda melepaskan celananya. Ada rasa malu, pipinya memerah. Tapi berhubung Daniel sedang sakit. Ia memberanikan diri. Daninda mengambil pakaian bersih lalu dipakaikannya. Ia mengusap wajah Daniel dengan tisseu.

"Panggil Dokter aja ya. Aku takut kamu kenapa-kenapa." Daninda membenarkan selimutnya.

"Iya." Daniel pun merasa bingung. Ada apa dengannya bisa sampai tidak sadarkan diri. Ini pertama kali dalam hidupnya, pingsan.

Daninda mengenakan daster tanpa lengan sebelum menelepon Dokter. Fahrania menolak saat dipakaikan pakaian. Ia ingin mengenakan pakaiannya sendiri. Daninda bersyukur, putrinya tidak rewel. Ia harus mengurus Daniel yang sedang sakit. Fahrania menemani Daniel.

"Jangan menganggu Daddy ya," bisik Daninda.

"Iya, Ma.." jawab Fahrania pelan. Diusapnya wajah Daniel. "Daddy, jangan sakit.." Fahrania sedih.

"Tidak sayang, Daddy hanya kelelahan," Daniel masih bisa mendengar putrinya sedih.

"Daddy tidul ya,"

"Eum," gumamnya.

Di dapur Daninda membuatkan air jahe hangat. Mungkin terlalu lelah bekerja. Memang beberapa hari ini sering begadang. Padahal ia sudah memberitahukan agar tidur cepat.

Tak lama Dokter kenalan Daniel datang. Dan memeriksanya. Semuanya baik-baik saja, tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Dokter pun menjadi heran.

"Cuma tekanan darahnya rendah. Apa tadi pagi anda salah makan, Pak Daniel?" tanya Dokter.

"Tidak, Dok. Saya sarapan di rumah. Kepala saya pusing sekali." Daniel mengeluhkan penyakitnya. Dokter itu memberikan obat pusing dan juga obat penambah darah.

"Apa harus dibawa ke rumah sakit agar diperiksa lebih teliti, Dok?" tanya Daninda khawatir.

"Kalau besok masih sakit. Langsung saja ke rumah sakit untuk pemeriksaan lebih lanjut," ucap Dokter. "Semoga cepat sembuh, Pak Daniel."

"Terimakasih, Dok."

Daninda mengantar Dokter sampai pintu. Mereka mengobrol. Daninda semakin menjadi cemas. Takut jika Daniel terkena penyakit bahaya. Ia

kembali ke kamar membawa segelas air jahe hangat. Fahrania sedang mengusap-ngusap kening Daniel dengan sayang.

"Cepet sembuh Daddy," ucap Fahrania tulus.

"Terimakasih sayang," Daniel membuka matanya sedikit lalu tersenyum.

"Daniel, minum air jahe hangat dulu ya." Daniel mencoba bangun, Daninda membantunya duduk. Suaminya menyesap sedikit demi sedikit. "Nanti minum obatnya kalau udah makan. Kalau sekarang pasti kamu nggak mau makan, kan?"

"Iya, rasanya perutku tidak enak." Daninda menatapnya sedih. Kemana Danielnya yang gagah. "Aku baik-baik saja, sayang. Jangan khawatir," tangan Daniel terangkat memegang pipinya.

***

Malamnya Daninda menelepon Deira. Ia takut jika Daniel sakit parah. Namun sahabatnya itu malah bertingkah menyebalkan. Deira takjub dengan kamar Daninda dan Daniel.

Dulu kamar itu tidak begitu banyak barang. Tapi setelah Daniel menikah kamarnya dipenuhi etalase-etalase berjejer rapih yang di dalamnya semua koleksi tas dan juga sepatu Daninda. Ini pertama kali kakinya menginjak kamar Daninda.

"Ya ampun, Dan. Kamar apa toko?" tanya Deira. Matanya berbinar-binar memandangi sekeliling ruangan tersebut. Ada sofa berwarna *peach* di dekat etalase sepatu. Impian semua wanita, batinnya berseru.

"Kamu ini ya, masih sempat-sempatnya nanya kayak gitu. Kesini bukannya mau nengokin Daniel?" tanya Daninda heran.

"Oia, lupa.. Hehehe." Deira dan Kusuma melihat Daniel yang terbaring lemah. Entah kenapa, mereka mengulum bibir seakan menahan tawanya.

"Kenapa kalian?!" todong Daninda seraya menyipitkan mata. Melihat tingkah mereka berdua yang aneh. "Kamu ngetawain Daniel?" ia memelototi Deira dan Kusuma.

Deira mengibas-ngibas tangannya. "Bukan, hahaha.. Bukan begitu." Ia dan Kusuma tidak bisa menahan tawanya lagi. "Abisnya Daniel pingsan itu kan lucu." Deira mengucapkannya sambil tertawa. "Yang kita tau, dia rajin olahraga dan makanannya juga terjaga. Apa gara-gara kamu, Dan. Kamu kasih makan apa?" lanjutnya seolah meledeknya.

"Enak aja kamu! Emangnya aku kasih racun!" omel Daninda.

"Apa kebanyakan kerja rodi bikin anak?" celetuk Kusuma terkikik geli. Daniel menyembunyikan wajahnya selimut karena malu.

"Kalian ini!! Lebih baik pulang aja sana!" gerutu Daninda mengusir mereka karena kesal. Bisa-bisanya mengolok suaminya yang sedang sakit.

Deira berusaha merubah mimik wajahnya. "Maaf, Dan. Daniel sakit apa?"

Daninda mendelik, "yang aku kasih tau ke kamu. Dia pingsan pas main golf."

"Emangnya nggak sarapan?" Kusuma berdiri di dekat ranjang.

"Udah kok," jawab Daninda.

Daniel menyibak selimutnya. Ia sudah baikan. "Ya namanya juga manusia. Ada sakitnya," sahut Daniel sambil tersenyum sekaligus malu. "Ninda, aku lapar." Ia belum makan karena tidak berselera.

Daninda yang duduk di sisi ranjang berdiri. "Ya udah kita makan dulu. Aku nggak sempet masak, jadi tadi *delivery seafood* aja."

"Yes!" ucap Deira girang.

"Kamu nggak boleh makan *seafood* dulu. Abis melahirkan! Aku pesen ayam bakar buat kamu." Ucap Daninda pada sahabatnya. Daninda menggandeng Daniel. "Apa masih pusing?"

"Sudah tidak," jawab Daniel. Mereka ke meja makan.

"Anak-anak, makan dulu," seru Daninda pada si kembar anak Deira dan juga Fahrania. Mereka sedang menonton tv. Kemudian menghampiri ke meja makan. Daninda menyiapkan piring dan membuka bungkusan makanan tersebut.

"Dan, dikit aja nggak boleh apa?" Deira memelas seraya melihat kepiting, ikan, udang, cumi-cumi dan kerang. Air liurnya hampir jatuh.

"Nggak, De." Daninda kekeh.

Daninda ingin makan kepiting saus padang dari kemarin. Akhirnya kesampaian juga. Ia duduk di sebelah Daniel. Daninda mengambilkan piring nasi dan ikan dori tepung untuk Fahrania. Begitu juga Deira untuk putra-putrinya. Sedangkan Kusuma sudah makan duluan. Ia senang sekali bisa makan tanpa direcoki Deira. Istrinya tidak bisa makan *seafood*.

"Sini biar aku kupaskan," Daniel menggetok cangkang kepiting untuk Daninda.

"Makasih," Daninda senang. "Kamu juga makan, aaaa.." Ia menyuapi lalu Daniel membuka mulutnya. "Makan nasi juga,"

"Iya, sayang.." sahut Daniel lembut.

"Beuuh.. Emang ya pengantin baru mah bebas." Deira menyindir. Berbeda dengan pernikahannya yang sudah lama, Kusuma lebih cuek sekarang. Ya, awal-awal menikah sama seperti pasangan Daninda dan Daniel. Deira menyantap ayam bakarnya dengan enggan. Mereka makan sambil mengobrol.

"Ma, aku mau ikannya lagi," pinta Fahrania.

"Aku juga mau, Ma," ucap Bani dan Hanna pada Deira. Mereka mengambilkan lagi.

"Oia, sebentar lagi ada yang ulang tahun lho." Deira seraya memandangi Daninda.

"Udah tua gini masih inget ulang tahun," cibir Daninda.

Daniel mengelap sudut bibirnya dengan tisseu. "Aku ingat, aku sudah *booking* hotel untuk ulang tahun Daninda."

"Apa?!" mata Daninda membulat, terkejut.

Daniel tersenyum, "kita akan merayakan ulang tahunmu."

"Ya ampun Daniel, aku bukan lagi anak kecil! Masa iya pake dirayain. Aku nggak mau!" Daninda menolak. Ia merapihkan sisa makanan.

"Aku sudah menyiapkannya, sweerheart."

Menampilkan wajahnya yang tidak suka. "Kenapa kamu nggak ngomong dulu sama aku sih!" ucapnya jengkel.

"Ini aku sedang membicarakannya," sanggah Daniel.

"Maksudku, kamu telat ngomongnya. Batalkan aja!"

"Tidak bisa, sudah sembilan puluh persen selesai. Hotel sudah di booking. Kalau tidak uang akan hilang."

"Hilang?" tanya Daninda mulai berpikir.

"Yaiyalah, kalau dibatalin begitu aja. Semua uangnya ilang." Deira ikut bicara.

"Aku sudah membayar lunas semuanya termasuk EO." Daniel berpura-pura murung. "Biayanya tidak sedikit," ia melirik Deira dan Kusuma. Meminta bantuan.

Kusuma menganggguk mengerti. "Daripada uang hilang, udah jadiin aja, Ninda. Itung-itung silahturahmi keluarga gitu."

"Iya, nggak apa-apa, Dan." Deira membujuknya. Daninda tertegun sejenak.

"Daddy dan Mommy juga mau datang," terang Daniel.

"Mereka mau datang?" tanya Daninda tidak bisa menutupi rasa senangnya. Ia sangat merindukan mertuanya yang baik hati.

"Iya, aku sudah memesankan tiket untuk mereka ke Indonesia."

"Baiklah." Tanpa ragu Daninda menyetujuinya. Ulang tahun di usia 29 tahun? Terdengar lucu. Tapi niat di adakannya pesta itu hanya untuk silahturahmi saja. Daniel hanya mengundang keluarga besarnya dan juga keluarga Daninda.

Part 10
Kabar Bahagia

Daninda masih memikirkan pesta ulangtahunnya. Seperti anak kecil saja, desahnya. Ia tidak bisa memejamkan matanya. Daniel yang berbaring disebelahnya merasakan jika istrinya sedang risau. Ia membalikkan tubuhnya agar menghadap Daninda.

"Kenapa lagi, eum?" tanya Daniel melihat wajah Daninda.

Ia menengok, "batalkan aja acaranya ya."

Daniel menautkan kedua alisnya. "Kenapa?"

"Rasanya konyol, Daniel. Aku udah dua puluh sembilan tahun. Masa iya pake dirayain, aku malu," rengeknya seperti anak kecil.

"Kamu tidak sayang dengan biaya yang aku keluarkan? Ya walaupun aku tidak masalah untuk membatalkannya. Kalau itu keinginanmu." Daniel memberikan pendapatnya. "Mommy dan Daddy mau datang."

Daninda menghembuskan napasnya, "kamu ini ya buat aku galau aja! Ya udah jangan dibatalin." Plin-plan.

Bibir Daniel menyunggingkan sebuah senyuman. "Aku hanya ingin membuatmu bahagia dengan caraku," ucap Daniel seraya mencium pelipisnya. Daninda beringsut mendekat lalu memeluknya.

"Caramu itu sama aja menghambur-hamburkan uang!" omelnya.

"Untukku tidak masalah, sayang."

Daninda menyandarkan kepalanya di atas dada Daniel. "Daniel," ucapnya.

"Eum," ia mengelus-ngelus rambut Daninda.

"Bener kata kamu aku gendutan, huaaa.." Daninda cemberut.

"Aku tidak pernah bilang kamu gendut?" tanya Daniel heran. Ia mengucapkannya dengan hati-hati. Kata 'gendut' itu sensitif bagi wanita, apalagi istrinya.

"Kemarin pas Mango tidur di atas perutku kayak bantal." Daninda mengingatkan.

"Oh, itu aku bilang perutmu empuk bukannya gendut."

"Ya sama aja! Empuk itu berarti perutku banyak lemaknya jadi gendut!"

"Ya ampun, sayang. Itu berbeda," mereka menjadi memperdebatkan hal yang tidak jelas.

"Okay, terus kamu maunya bagaimana?" Daniel mencoba mengalah.

"Mungkin karena aku dirumah terus," keluhnya. "Nggak ada kegiatan."

"Mengurus Rania dan aku itu memangnya bukan kegiatan?"

"Itu kewajiban tapi kenapa aku malah naik berat badan ya?" Daninda mulai berpikir. Apa dari pola makanannya atau ia kurang olahraga. "Besok aku mau olahraga kalau begitu."

"Boleh, kamu bisa olahraga sama aku besok pagi. Sekarang kita tidur." Daniel merapihkan selimutnya. Di rumah Daniel ada tempat gym pribadi sehingga tidak perlu mencari tempat gym diluar.

Daninda mengeratkan tangannya dipinggang Daniel. "Sampai kapan sih kamu pakai bahasa formal!" Daninda berdecak. Jika bicara dengan Daniel seperti bicara dengan atasan di kantor.

Daniel menghela napas, "aku usahakan, sweetheart."

Pagi harinya Daniel membangunkan Daninda untuk olahraga. Istrinya tidak mau dan malah melanjutkan tidur. Daniel tidak bisa memaksanya. Ia membiarkan istrinya tidur kembali. Pukul 10.00 WIB Daninda keluar kamar dengan terburu-buru. Dengan pakaian tidurnya dan belum mandi.

Ia berlari ke dapur. Disana Daniel sedang minum. "Rania kemana?" tanyanya sambil melihat sekeliling ruangan.

"Sekolah," jawab sekenanya.

"Kenapa kamu nggak ngebangunin aku!" omelnya.

"Aku kasihan jadi tidak membangunkanmu. Kamu terlihat kelelahan."

Daninda menguar rambut panjangnya yang hitam ke belakang. "Siapa yang nyiapin sarapan dan baju sekolahnya?"

"Aku."

Wajah Daninda menunjukkan tidak percaya. Daniel mendekatinya. "Rania mau pakai pakaian sekolahnya sendiri. Sarapan aku yang buat begitu juga bekalnya. Dan sekarang sedang di antar supir. Kamu tidak percaya?" tanya pria tampan yang telah menjadi suaminya.

Daninda tersenyum lebar, "makasih ya." Ia berjinjit mencium pipi Daniel.

"Kamu belum mandi?" Daninda mengangguk. "Dasar jorok! Mandi dulu sana!"

"Iya, tapi kamu nggak kerja?"

"Aku masih sakit," keluhnya. Daninda mencebikkan bibirnya. "Semalam ada yang bilang mau olahraga tapi setelah dibangunkan malah tidak mau." Daniel memutar bola matanya.

"Aku ngantuk," cengirnya. "Ya udah aku mau mandi dulu ya."

"Okay.."

***

Pesta ulang tahun Daninda seminggu lagi. Semuanya sudah di urus EO, jadi Daninda hanya tinggal duduk manis saja. Ia menyempatkan untuk mampir ke tokonya karena bosan di rumah. Daninda membawa Mango juga. Anjing itu penurut sekali. Ia hanya diam memperhatikan Daninda.

Setelah selesai urusan di toko, ia menjemput Fahrania dari sekolah lalu ke rumah Deira. Tidak lupa membawa cemilan. Daninda menekan bel rumah Deira. Sahabatnya membuka pintu dengan wajah lelah dan mata seperti panda. Ia kurang tidur, efek mempunyai bayi. Daninda mencoba untuk tidak menertawakannya penampilannya yang seperti zombi. Deira menyuruhnya masuk.

Anak-anak main di ruang bermain. Mereka di awasi Mango. Daninda dan Deira di sofa ruang tv. Deira menyenderkan punggungnya. Ia butuh istirahat, Salmia baru saja tidur. Daninda membuka sweaternya. Ia mengenakan dress sederhana yang dilapisi *sweater*. Dengan polesan *make up* yang tipis,

ia masih terlihat cantik. Daninda sedang malas dandan.

"Kamu kok gendutan ya, Dan." Deira mengomentari perubahan fisik Daninda yang begitu kentara.

"Daniel aja ngomong begitu, aku kayaknya harus olahraga deh, De," keluhnya sambil duduk di sebelah Deira.

"Nggak apa-apa itu tandanya kamu bahagia."

"Tapi aku nggak mau gemuk. Nanti Daniel kabur lagi," gerutunya.

"Kalau ngomong ya, emangnya mau Daniel kabur?!" Deira memarahaninya.

"Ya nggaklah, mangkanya aku nggak mau gemuk!"

"Tapi, Dan. Kamu ngerasa ada perubahan nggak?"

"Dari segi apa?"

"Semuanya,"

"Eum, sekarang aku lebih sering ngantuk. Terus manja."

Wajah Deira yang tadinya tampak lelah kini berbinar-binar. "Apa jangan-jangan kamu hamil, Dan?!"

"Ah, kamu ngaco!" namun ia tertegun sejenak. Mengingat ia belum dapat menstrulasi. Sewaktu ia memberitahu Daniel tentang obat itu, ia sudah tidak meminumnya. Jadi kemungkinan besar ia hamil memang benar. "De.." ia menatap Deira dengan sulit diartikan.

Deira menunggu, "jadi benar? Kamu hamil?"

"Aku nggak tau," jawab Daninda mengambang.

"Aku punya testpack. Kamu coba dulu aja, sebentar aku ambilkan." Deira buru-buru mengambilnya dikamar.

Jantung Daninda semakin berdebar-debar. Apa benar dirinya hamil? Daniel sudah memeriksakan dirinya bahwa ia sehat. Perasaannya bercampur aduk.

"Ini, Dan, kamu test dulu ya." Daninda menganggguk ia lalu ke kamar mandi. Karena lama sahabatnya tidak keluar-keluar dari kamar mandi. Deira mengetuk pintu. "Gimana, Dan?" Pintu terbuka, tangan Daninda gemetar. "Apa?"

"Positif," Daninda terisak. "Aku hamil, De." Ia memeluk Deira erat. "Hiksss ... Hikss... Aku hamil.." Deira ikut menangis karena terharu. Akhirnya Fahrania akan mempunyai adik.

"Kamu harus kasih tau, Daniel." Daninda melepaskan pelukannya.

Kepala Daninda menggeleng, "nggak, nggak sekarang, De. Aku mau ngasih dia kejutan. Lagipula aku harus periksa ke Dokter biar lebih akurat. Kamu jaga rahasia ini ya," pinta Daninda memohon. Ini

kabar yang sangat gembira. Daniel mungkin bisa pingsan lagi kalau tahu akan segera memiliki anak dari hasil kerja mereka. "Aku mau ngasih tau dia pas acara ulang tahun aku."

Deira menganggguk, "aku seneng, Dan." memeluknya sekali lagi.

Daninda sangat terharu. Ia memegang perutnya. Disini buah cintanya bersama Daniel bersemayam. Ia akan menjaganya. "Aku juga, De. Besok aku mau periksa ke Dokter kalau Rania sekolah. Kalau dia ikut pasti ngomong sama Daniel dan bukan kejutan lagi."

"Bener juga, Rania kan mata-matanya Daniel," kelakarnya. Mereka menjadi tertawa. Fahrania sering cerita apa yang Daninda kerjakan baik di rumah atau sedang ngerumpi bersama Deira.

***

Dirumah Daninda bersikap biasa saja. Tidak menunjukan rasa bahagia yang membuncah di dalam dadanya. Meskipun ingin. Ia masih menahan itu semua. Belum saatnya kejutan itu diberitahu. Daninda mengusap kepala Mango yang

dipangkuannya. Jadi Mango tahu lebih dulu jika dirinya sedang mengandung.

"Jadi kamu udah tau ya?" tanya Daninda pada Mango. Tangan Mango memegang perut Daninda sambil matanya berbinar-binar. "Ini rahasia kita, *okay*? Makasih Mango."

"Lagi bicara apa seru sekali?" tanya Daniel tiba-tiba yang sedang menggendong Fahrania.

Sontak Daninda terkejut. "Kamu ini ngagetin aku aja!"

"Daddy, Lania ngantuk." Fahrania menguap. Daniel baru selesai mengajari putrinya mewarnai di kamar.

"Tadi katanya mau menonton tv. Ya sudah, tidur ya." Mata Fahrania perlahan terpejam. "Kasian putriku kelelahan. Tadi dia cerita katanya pulang dari sekolah main dengan Bani dan Hanna."

"Nah, benar saja," tebak hati Daninda. "Rania pasti cerita," tambahnya. "Iya, tadi aku mampir ke rumah Deira. Aku udah telepon kamu kan."

"Iya, aku bawa Rania ke kamarnya dulu."

Mango pun seperti sudah mengantuk. Ia ke tempat tidurnya di dekat sofa ruang tamu. Disana terdapat kasur kecil untuknya. Daninda menunggu Daniel. Pria itu kembali, ia mengangkat Daninda. Mencium kecil bibir sang istri lalu berjalan ke kamar. Dibaringkannya di atas ranjang. Daniel berada di atasnya. Ia menciumi leher Daninda.

"Ninda," ucapnya berat.

"Pelan-pelan ya,"

"Kenapa? Biasanya juga..." telunjuk Daninda menutup bibirnya.

"Aku maunya pelan-pelan, Daniel.. Atau ngg.." dikecup bibirnya.

"Aku mengerti." Daniel mengangguk pasti.

"Daniel pintu kamarnya belum ditutup!!" teriak Daninda. Daniel bangkit dan tergesa-gesa

mengunci pintunya. Sebelum memberikan serangan selanjutnya. Dan ternyata Daniel melakukannya dengan sangat lembut. "Argh.. Daniel.." erangnya.

Mentari yang cerah seakan menyambutnya yang sedang bahagia. Meskipun tubuhnya terasa lelah karena semalam Daniel memberikan kenikmatan yang membuatnya kehabisan tenaga. Setelah Daniel bekerja dan Fahrania sekolah. Daninda ke Dokter Kandungan untuk memeriksa. Dan ternyata benar ia sedang mengandung. Usianya baru 6 minggu. Daninda sampai menitikan air mata saat Dokter menyampaikan kabar bahagia tersebut. Daniel akan menjadi seorang ayah.

Deira yang pertama kali diberitahu. Sahabatnya senang bukan main. Daninda memperingatkan untuk menjaga rahasia kehamilannya. Inilah kado terindah dalam hidup Daninda. Memiliki Fahrania, bertemu Daniel dan sekarang sedang mengandung buah hati mereka. Ia mengucap syukur kepada Tuhan yang telah memberikan kebahagiaan ini.

Part 11
Happy Ending

Pesta ulang tahun Daninda cukup meriah meskipun dihadiri keluarga besar mereka saja. Ia terlihat cantik dengan balutan gaun berwarna putih bercorak bunga hijau. Gaun panjang berbentuk V dibagian dada, yang mengembang dibagian bawahnya. Dengan tali kecil dikedua pundak memamerkan bahunya yang mulus dan putih. *Make up*-nya dibuat simple begitupun dengan rambut yang hanya digelung rapih. Daniel belum melihat penampilannya dengan gaun tersebut.

"Dan, kamu cantik banget." Deira berbinar-binar memandangi gaun yang melekat pada tubuh Daninda dari bawah sampai ke atas.

Sapuan *blush on* menyamarkan pipinya yang merona. Memang wanita yang sedang hamil lebih memancarkan aura kecantikannya. Daninda mengakui itu. Ia hampir terpana sendiri saat melihat dirinya di depan cermin. Tangannya mengelus sayang perutnya dengan gerakkan lembut. Gaun itu menutupi perutnya yang mulai membuncit.

Saat pintu terbuka, Daniel tertegun di tempat. Ia terpesona melihat istrinya begitu cantik. Daninda tersenyum saat mata mereka saling bertemu. Pria itu melangkahkan kakinya mendekat mempersempit jarak diantara mereka. Penasaran dengan Daninda. Bibirnya seakan kehabisan kata-kata untuk melontarkan pujian-pujian. Ia terkesima, dilihat dari dekat Daninda semakin cantik. Cukup lama mereka hanya saling bertatapan. Sampai suara deheman menyadarkan mereka.

"Mau sampai kapan liat-liatannya?" sindir Deira yang masih diruangan itu.

"Oh, maaf.. " ucap Daniel. Keduanya menjadi salah tingkah.

"Kalian ini seperti pasangan yang baru nikah aja!" dumelnya sambil berbalik pergi. Deira tidak lupa menutup pintunya.

Daniel terkekeh, Daninda menunduk malu. "Kamu cantik," ucap pria itu pendek.

"Makasih," Daninda mengulum senyum, tersipu-sipu.

Daniel menatapnya. "Boleh aku menciummu?" tidak tahan saat melihat bibir istrinya memakai lipstick berwarna *peach* . "Aku tidak akan merusak *make up* -mu," janjinya, Daninda mengangguk. Dikecupnya ringan bibir Daninda lalu melepaskannya dengan perlahan-lahan. "Kita keluar," digenggamnya jemari Daninda.

Daniel mengenakan *tuxedo* berwarna putih senada dengan gaunnya. Ia tidak kalah tampan. Mereka pasangan yang sangat serasi. Daniel tidak mengundang Bella karena ada Damar. Ia tidak mau merusak pesta dengan kehadiran pria brengsek tersebut. Semua tamu menyambut pasangan yang baru masuk ke ruangan. Daninda menghampiri orangtuanya dan orangtua Daniel untuk memberikan pelukan hangat.

"Kabar Mommy bagaimana?" tanya Daninda sumringah.

"Baik, sayang.." ucap Carolline saat melepaskan pelukan itu. "Kamu cantik sekali." Ia merasa bangga pada menantunya.

"Makasih, Mom."

Pesta dimulai dengan serangkaian acara yang telah disusun EO. Para tamu menikmati acaranya. Ada hiburan dimana tamu boleh menyumbangkan suaranya. Mereka bernyanyi dengan senang. Dipuncak acara Daninda meniup lilin di atas kue yang bertingkat. Sebelumnya ia berdoa lebih tepatnya berterimakasih atas kebahagiaannya tidak terkira yang dirasakannya. Tepuk tangan meriah terdengar saat Daninda selesai meniup lilin.

"Selamat ulang tahun, sweetheart." Daniel mencium bibir dan juga pipinya.

"Selamat ulang tahun, Ma." Daninda membungkuk dikecup pipinya oleh Fahrania.

"Makasih, sayang.." Daninda tersenyum lebar.

Deira membawakan sebuah kotak pada Daninda. Mereka saling melemparkan senyuman misterius. Daninda mengambilnya lalu menyerahkannya pada Daniel. Pria itu mengangkat kedua alis matanya.

"Apa ini?" tanyanya.

"Ambillah," ucap Daninda seraya menatap kotak tersebut.

Dengan ragu Daniel mengambilnya. "Kamu yang ulang tahun, kenapa aku yang dikasih kado?" tanyanya heran. Ia membuka kotak itu. Di dalamnya ada sepasang kaos kaki bayi, testpack dan sebuah surat. Daniel mengalihkan tatapannya pada Daninda. Istrinya tersenyum tipis.

Daniel mengambil alat testpack itu dan membuka suratnya.

"Congratulations, you will be a Daddy!!"

Mata Daniel terbelalak dan napasnya tersentak. Saat membaca sekaligus menelaah kata

demi kata yang tertulis dari selembar kertas itu. Jantungnya berdebar kencang. Seketika wajah Daniel memerah dan tanpa di duga matanya berkaca-kaca. Suasana berubah menjadi sunyi. Daninda tidak tahan melihat reaksi Daniel. Air matanya merebak. Daniel menarik tubuh Daninda, memeluknya erat. Ia tidak bisa berkata-kata. Rasa bahagia seakan membungkam mulutnya menjadi bisu.

"Daniel.." bisiknya. Semua orang memandangi pasangan itu dengan terharu.

"Aku akan menjadi seorang Daddy? Aku tidak percaya ini." Daniel masih memeluk Daninda.

Daninda terisak, "ya, kamu akan jadi seorang Daddy yang terbaik."

Daniel mengurai pelukan itu tanpa melepaskannya. Tangannya memegang pinggang Daninda. Pipi pria itu sedikit basah karena air mata bahagianya melintas. Tatapan lembut diberikan pada sang istri sebagai ucapan terimakasih. Di usia 40 tahun ia akan menjadi seorang ayah. Impiannya sebagai pria yaitu mempunyai keturunan.

"Aku tidak bisa mengungkapkan rasa bahagia ini kecuali mengucapkan terimakasih kepadamu, Daninda. Rasanya aku ingin pingsan saking tidak percayanya. " Bersama wanita inilah semua impiannya ingin ia wujudkan.

Daninda tertawa, "aku bahagia memilikimu, Daniel," ucapnya tulus dari hati yang paling dalam. Pria itu memeluknya kembali.

Para tamu mengucapkan selamat untuk pasangan itu yang akan menjadi orangtua. Fahrania senang bukan main, akhirnya ia akan mempunyai adik. Putri pertamanya itu mengelus perutnya. Daninda ingin menggendong Fahrania namun dilarang Daniel.

"Mulai sekarang Daddy saja yang menggendong ya, kasian dedek bayinya."

"Iya, Daddy," Fahrania sudah pernah melihat Deira hamil dulu. Bagaimana susahnya bergerak.

"Rania senang punya adik?" Daniel menanyakan.

"Iya, Lania seneng!" teriaknya. "Dilumah jadi ada temennya. Bisa maen boneka," ucapnya lucu.

Acara masih berlanjut sampai malam. Mereka menikmati acara dengan perasaan bahagia. Daniel begitu *overprotective*. Deira melihat senyum bahagia menghiasi bibir sahabatnya. Ialah yang paling bahagia. Mungkin ini adalah balasan untuk hidup Daninda yang menderita. Bertemu Daniel itu merupakan keajaiban dalam hidup Daninda.

Kusuma merangkul bahu Deira. "Aku tau kamu yang paling seneng dengan semua ini kan?" Deira memandangi Daninda dan Daniel sedang berdansa.

"Iya, Mas. Udah banyak luka dihati Daninda. Dan syukurlah sekarang ada seseorang yang mengobatinya. Daninda pantas mendapatkan Daniel. Aku berharap luka itu nggak berbekas."

Kusuma melihat ke arah Daniel yang sedang tertawa. "Daninda sudah menemukan Dokter paling hebat di dunia. Dan luka itu hilang tanpa meninggalkan jejak."

"Kamu benar, Mas. Akupun bahagia menikah denganmu."

"Tentu saja, karena aku bisa memberimu tiga orang anak. Kehebatanku di atas ranjang nggak diraguin lagi." Mendengar ucapan suaminya, Deira memutar bola matanya dengan malas. Kusuma berbisik tepat ditelinganya. "Kalau kamu mau kita melalukannya dengan *Quickly* di toilet."

Deira tergiur dengan ajakan suaminya. "Boleh," tanpa ragu Kusuma menarik tangannya menuju toilet. Dengan tergesa-gesa Kusuma mencium bibir Deira. Menempelkan tubuh istrinya ke tembok. Yang dibalas istrinya tidak kalah bergairah. Pria itu menggulung gaun bagian bawah Deira hingga ke atas pinggang. Tidak sabaran Kusuma menarik risleting celananya, mengeluarkan pesawatnya yang siap tempur. Ia mengangkat tubuh Deira saat tubuh sudah menyatu. Deira merangkul tangannya erat dileher Kusuma agar tidak jatuh. Gerakkan suaminya begitu liar. Ia menggigit bibirnya agar desahan itu tidak terdengar orang lain. Mereka sedang memuaskan dahaganya. Ya, mereka melakukannya di toilet umum. Bagaimana jika ada yang mendengarnya?

***

Daninda mencari keberadaan Deira. Pesta telah usai. Namun Deira bersama suaminya tidak kelihatan batang hidungnya. Bani dan Hana sudah kelelahan dengan acara pesta. Salmia tidak dibawa dititipkan di rumah orangtua Kusuma. Fahrania sudah pulang dibawa orangtua Daniel.

"Kemana itu orang sih! Malah ninggalin anak. Gimana kalau ada yang nyulik." Daninda menggerutu. Mereka duduk di satu meja. Daniel pun tidak habis pikir.

Tak lama dengan penampilan yang aut-autan Deira dan Kusuma kembali. Daninda mengangga lebar. Mereka pasti sudah melakukan hal mesum. Lipstick Deira sudah tidak berjejak dibibirnya. Mata Daninda turun melihat leher sahabatnya. Disana sudah membuktikan jika tebakkannya benar.

Daninda mendengus, "kalian kemana aja!" ucapnya garang.

"Kami .. Kami tadi abis jalan-jalan," ucap Deira gugup. "Iya kan, Mas?" matanya memelototi.

"Ah, iya," Kusuma menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

Daniel menahan tawanya saat pasangan itu salah tingkah. "Ya sudah, kita pulang. Sudah malam,"

"Iya," Deira dan Kusuma menggendong putra-putri mereka untuk pulang. "Kami pulang dulu ya," Deira ingin mencium pipi Daninda. Namun Daninda tidak mau mengingatnya perbuatan mesum mereka. Ia menjadi mual. Deira nyengir lalu meninggalkan hotel.

Saat Daninda melangkahkan kakinya. Tangannya dicekal Daniel. Ia berbalik dengan pandangan bingung. Pria itu tersenyum manis. Kedua alis Daninda menyatu.

Daniel menggiringnya masuk ke dalam sebuah kamar hotel. Daninda takjub dengan suasana kamar. Cahaya yang redup hanya diterangi oleh lilin-lilin yang menyala di sudut ruangan. Kakinya maju ke arah ranjang. Hamparan bunga mawar putih menghiasi dan ada sebuah kotak berwarna hitam ditengahnya.

"Untukmu," ucap Daniel dibelakangnya.

Tangan Daninda terulur mengambil kotak itu lalu duduk di tepi ranjang. Menaruh kotak dipangkuannya. Daniel ikut duduk disampingnya. Daninda perlahan membukanya. Ia terpaku dengan keindahan benda itu. Sebuah kalung dengan gandulan berbentuk love. Kalung berlian. Bibirnya tersenyum.

"Ini sangat indah," gumamnya.

"Seindah dirimu," timpal Daniel. "Ingin aku pakaikan?"

"Ya," Daninda menyerahkan kalung itu lalu berbalik. Daniel memakainya dengan berhati-hati. Iapun mengecup pundaknya.

Daninda membalikkan tubuhnya kembali agar menghadap Daniel. Ia menarik napas dan memegang wajah Daniel dengan kedua tangannya. "Terimakasih atas semuanya. Kehadiranmu, cinta dan kesetiaanmu."

"Ninda, kalau aku miskin, tanpa uang. Dan tidak ada harapan bahwa aku akan memiliki harta nanti. Apakah cintamu padaku akan berkurang?"

Pertanyaan itu mengejutkan Daninda. Matanya menjelajahi Daniel. Mata hitamnya yang tajam dan alis mata yang lebat. "Nggak akan pernah!" ia mengakui dengan suara tegas. Daninda mengangkat sebelah tangannya dan menelusuri garis bibir Daniel. "Aku nggak peduli akan itu. Kita akan bersama-sama melewati semuanya. Kamu membuatku bahagia."

Mata Daniel tampak semakin hitam, dan secara mendadak tangannya memeluk Daninda. Merapatkan tubuh Daninda erat-erat ke tubuhnya. "Terimakasih, Daninda. Aku tidak bisa hidup tanpamu. Aku mencintaimu.." ucapnya dengan suara parau.

"Aku juga mencintamu, Daniel." Senyum-Daninda perlahan-lahan mengembang dengan penuh rasa kasih sayang.

Dada Daniel naik-turun dengan cepat. Saat tangan Daninda meraba-raba dada Daniel dengan perlahan. Pria itu menunduk dan mengecup kelopak mata Daninda yang terpejam perlahan-lahan. "Aku

jadi menginginkanmu." Daninda menganggukkan kepalanya. Daniel tersenyum lambat-lambat. Dengan cepat mencium bibirnya dan bergairah. Daniel begitu mendambakannya.

Tangannya dengan ahli telah melepaskan semua pakaian Daninda. Ia terpana ketika melihat dua bukit ranum istrinya lebih berisi. Lalu membenamkan kepalanya di dada Daninda. Gesekkan kulit keduanya membuat wanita itu geli.

"Daniel..." bisiknya dengan gemetar. Daniel menarik napas dengan kasar. Ia sudah tidak bisa menahannya lagi.

"Aku akan berhati-hati." Daniel mendorong tubuh Daninda yang lemah tidak berdaya karena sentuhannya agar berbaring. Pertama ia mengecup perut Daninda. "Hai... I'm your Daddy," ucapnya pelan seakan meminta izin. Daninda terkekeh.

Part 12 Kembar

Sinar mentari menerpa jendela dan membangunkan Daninda dari tidurnya. Ia merengangkan tubuhnya dan duduk sambil menarik napas. Wanita itu bangkit dari ranjang dan merasa agak mual. Ia mengambil segelas air minum. Kemudian mandi.

Daniel sedang duduk di meja makan. Ia tampak amat mengantuk. Pria itu mengenakan celana panjang berwarna hitam dan kemeja putih. Daninda yang melihatnya perihatin sambil menuruni tangga dengan hati-hati. Tidak kerasa kandungannya sudah memasuki 34 minggu. Semalam perutnya kontraksi. Daniel begadang menungguinya takut jika istrinya akan melahirkan.

Hati pria itu dipenuhi rasa was-was. Ini pengalaman pertama kali untuknya.

Daninda mencium pipinya disambut senyuman hangat. "Kamu ngantuk ya?"

"Sedikit," sejujurnya ia memilih tidur jika tidak ada rapat penting.

"Nggak usah kerja ja ya," pinta Daninda yang duduk di sampingnya. Daniel sudah menyewa pembantu sejak Daninda hamil. Ia tidak mau Daninda kelelahan mengurus rumah dan juga Fahrania.

"Ada rapat penting, sayang."

Daninda menaikkan bahunya. "Ya udah,"

"Sarapan dulu, susunya diminum juga." Daninda nyengir. Susu itu pasti buatan Daniel. Ia menenguknya sedikit.

"Makasih, Daniel." Daninda tersenyum manis. Ia merasa ada bekas susu yang tertinggal

hingga reflek menjilat bibirnya. Daniel melihatnya di elap sudut bibir Daninda dengan ibu jari Daniel.

"Jangan menggodaku," bisiknya pelan. Daninda tertawa lepas.

"Kamu ini ya! Perutku udah besar begini."

"Maka dari itu, jangan menjilat bibirmu seperti itu!" Bibir Daniel mengerut, masam. "Aku tidak kuat.." ucapnya gusar.

Daninda mendesah, kalau perutnya tidak sedang besar. Mungkin ia akan naik ke pangkuan Daniel dan melanjutkan sesi imajinasi suaminya. Ia mengambil setangkup roti isi. Fahrania sudah berangkat sekolah.

"Aku pergi dulu ya," ucap Daniel setelah menghabiskan kopinya. Dikecup pipi Daninda. "Hati-hati di rumah. Kalau ada apa-apa telepon aku."

"Iya, Daniel.." balas Daninda gemas.

Daniel beranjak dari duduknya. Ia melihat Daninda ikut berdiri. "Kamu mau kemana?"

"Nganter kamu sampai depan," ucap polos Daninda.

"Kamu makan saja, aku bisa sendiri."

"Nggak mau," Daninda menaruh kembali roti isinya yang baru dimakan setengah. "Aku mau nganter kamu pokoknya," ngeyel.

"Ya sudah," Daniel pasrah. Diraihnya lengan Daniel sambil berjalan. Daniel harus memperhatikan langkahnya agar menyesuaikan dengan Daninda. Perutnya besar sekali, ia hampir takut akan meledak. Dokter memang telah menjadwalkan untuk operasi ceasar namun Daninda menolak karena ingin persalinan normal. Penyembuhan operasi ceasar itu lama, ia menjadi was-was. Sewaktu melahirkan Fahrania dengan persalinan normal.

Di depan mobil Daniel berjongkok lalu mencium perut Daninda. Tubuh istrinya bergetar karena geli. Daniel mengajak ngobrol anak mereka hingga Daninda merasakan gerakan. Ia mengeluh, bayinya nakal.

"Jaga Mama ya, sayang." Dihadiahinya ciuman yang cukup lama. Daniel berdiri mengamati wajah cantik Daninda, bidadarinya. "Telepon aku kalau ada apa-apa ya." Entah kenapa firasatnya tidak enak.

"Iya cerewet." Daninda mendorong Daniel agar masuk ke mobilnya. "Hati-hati ya,"

"Iya.." Danielnya membuka pintu mobil lalu masuk. Daninda melambaikan tangannya.

***

Rapat berlangsung. Daniel sedang mendengarkan programnya dari team perencanaan untuk kerjasama tersebut. Matanya yang sipit namun tajam mengamati reaksi rekan bisnisnya. Sebagai Direktur Utama Daniel ingin pegawainya menarik hati dan kepercayaan rekan bisnisnya. Ini peluang yang sangat menjanjikan. Jika mereka setuju dengan kerjasama yang telah disepakati maka Daniel baru tenang. Ponselnya berdering saat Daniel menandatangani surat kontrak.

"Hallo, Pak Daniel. Ibu Daninda mau melahirkan. Kami sedang menuju rumah sakit."

Mata Daniel membelalak mendengar kabar tersebut. Samar-samar iapun mendengar rintihan dari Daninda. Daniel melihat semua mata rekan bisnis tertuju padanya. Setelah menutup telepon. Tanpa basa-basi, ia meminta rapat itu diakhiri. Daniel menjelaskan jika istrinya akan melahirkan dan ini anak pertamanya. Syukurlah rekan bisnis Daniel mengerti. Ia tergesa-gesa menuju rumah sakit.

Dirumah sakit Deira sudah menunggu. Ia memberi semangat sahabatnya. Kontraksinya sangat menyakitkan. Daninda berulang kali mengatur napasnya. Berusaha untuk tenang, baru pembukaan 4 masih lama untuk ke pembukaan terakhir. Deira meringis melihat Daninda yang merintih kesakitan.

"Sabar ya, Dan. Kamu harus relaks.." ucapnya sembari mengelus-ngelus punggung Daninda. "Tenang.. Tenang.."

"Iya, De.." ucap Daninda seakan berbisik.

2 jam berlalu..

Dokter masuk ke dalam ruangan. Daniel sudah datang. Ia duduk di pinggir ranjang sambil menggenggam tangan Daninda. Wajah istrinya pucat dan kesakitan. Daniel sungguh tidak tega. Andai saja bisa, ia ingin menggantikannya. Diusapnya perut Daninda.

"Sepertinya memang harus operasi *ceasar*, Pak Daniel. Setelah di induksi Ibu Daninda hanya kontraksi saja. Tidak ada pembukaan lagi."

"Nggak mau Daniel," Daninda terisak.

Mata hitamnya menatap Daninda lekat. "Kamu percaya sama aku kan?" Daninda mengangguk. "Kamu harus operasi, aku tidak tega melihatmu seperti ini. *Please, sweetheart*.. Jangan buat aku tersiksa seperti ini." Perasaannya sudah bercampur aduk.

"Baiklah," ucap Daninda lemah.

"Siapkan ruang operasi!" Dokter memerintahkan pada perawat. Mereka bergegas ke ruang operasi.

"Kamu temenin aku ya," Daninda memelas.

"Tentu saja."

Daniel mengajak ngobrol Daninda agar tidak tertidur. Meskipun obrolan mereka melantur kemana-mana. Jantung mereka tidak bisa dibohongi. Berdebar cepat di dalam dada mereka. Daniel disuruh melihat saat Dokter mengeluarkan bayi mereka dari perut Daninda. Lidah Daniel terasa kelu dan tubuhnya kaku. Antara takjub, khawatir dan lega.

Ia menggigit bibirnya dengan kencang. Menahan air mata menyaksikan anaknya kini telah hadir ke dunia. Bayi itu masih berlumuran darah. Terdengar suara tangisan kencang. Daniel membalikkan tubuhnya ke arah tembok. Ia menutup wajah dengan tangan, menangis haru. Suster segera memandikan bayinya. Daniel lalu mengadzaninya. Ia berlatih dengan Pak Farhan, Ayah Mertuanya. Dalam kesadaran yang mengambang karena obat bius, Daninda mendengar suara bayinya menangis. Ia tersenyum tipis.

"Bayinya kembar, selamat ya.. Pak.. " ucap Dokter setelah operasi itu selesai. Daniel sangat berterimakasih. Diciuminya kening Daninda.

Diluar ruang operasi Deira dan Kusuma duduk menunggu. Daniel keluar dengan senyuman yang merekah. Deira menangis terharu bahwa sahabat dan bayinya selamat.

"Satu jagoan dan satu seorang putri. Mereka kembar." Daniel menerangkan dengan mata berseri-seri.

"*Alhamdulillah*... Selamat ya, Daniel." Kusuma memeluknya dan Daniel membalas. Namun tanpa di duga tubuh pria itu tiba-tiba roboh. Kusuma dan Deira terkejut. "Daniel, kamu kenapa?!" seru Kusuma berusaha menahan lengan Daniel agar tidak jatuh. Daniel pingsan dipelukkannya. "Ya ampun kenapa bisa pingsan begini!" gerutunya.

Deira jadi tertawa, "hadeuh, baru juga segitu udah pingsan."

"Maklum baru pertama kali." Masih sempat-sempatnya meledek. "Kamu cari suster sana, Daniel berat ini!!" omel Kusuma.

"Iya, iya sebentar." Deira lari mencari suster. Mereka membawa ranjang dorong untuk Daniel. Pria itu kelelahan, semalam tidak tidur dan siangnya dikejutkan dengan Daninda melahirkan.

***

Daninda mencari Daniel saat ia telah sadar sepenuhnya. Deira menahan tawanya sambil mengirim pesan jika Daninda mencari Daniel. Daninda memincingkan matanya curiga pada Deira. Di ruang lain Kusuma sedang menemani Daniel. Ia tertawa membaca pesan dari istrinya.

"Kenapa?" tanya Daniel yang sudah bangun dari pingsannya. Ia berbaring untuk memulihkan tenaga. Tangannya di infus.

"Daninda mencarimu."

"Aku mau ke Daninda." Daniel gelisah takut istrinya ingin sesuatu. Ia mencoba bangun namun kepalanya pening.

"Kamu masih sakit."

"Tapi aku mau ke Daninda. Tolong panggilkan Dokter untuk aku ditempatkan diruang yang sama dengan Daninda," pinta Daniel tegas.

Mata Kusuma melebar, "ya?"

"Cepat panggilkan, Kusuma." Daniel tidak sabaran. Kusuma diam berpikir, apa boleh? Setidaknya Daniel beruang. Iapun menemui Dokter dan membicarakan permintaan Daniel. Pihak rumah sakit akhirnya mengizinkan. Daninda menginap di ruang VIP sehingga mempunyai ruang pribadi.

Pintu terbuka lebar, suster mendorong sebuah ranjang. Daninda menoleh dan mulai berpikir ini ruang VIP khusus hanya 1 orang pasien. Kenapa ada pasien lain. Saat pandangan matanya melihat sosok pasien itu. Ia terkejut, menutup mulutnya yang mengangga.

"Daniel?"

"Hai," sapanya. Suster mendorong ranjang itu ke sisi kiri Daninda. "Kamu baik-baik saja?"

"Kamu kenapa?!" tanya Daninda terkejut sekaligus khawatir.

"Biasa, pingsan," celetuk Kusuma. Daniel menunduk malu.

"Tapi tadi kamu nggak apa-apa?" Daninda heran.

"Pas keluar dari ruang operasi pingsannya," celetuk Kusuma.

"Daniel pasti kecapean," Daninda merasa bersalah. Suaminya lelah mengurusnya sejak semalam.

"Tidak, bukan itu. Badanku memang sedang tidak enak," sanggahnya. Daninda menggerakkan badannya baru terasa nyeri dibagian perut karena obat biusnya sudah hilang. Ia meringis. "Pelan-pelan, sayang." Daniel meringis melihatnya.

Deira membantu Daninda untuk membenarkan posisi tidurnya. Sudah 6 tahun yang lalu Daninda melahirkan dan sekarang harus operasi. Bayi kembar mereka masih dalam

pemeriksaan. Daninda dan Daniel tidak menyangka bayi mereka kembar. Awalnya Daniel curiga karena perut Daninda sangat besar. Lalu mereka melakukan USG dan ternyata bayinya kembar. Dan itu menjadi rahasia keduanya.

"Aku nggak nyangka kita punya anak yang sama, kembar," ucap Deira. "Ternyata kerja keras nggak mengkhianati ya," terkikik geli.

Daninda mendelik, "Terus aja begitu, ngeledek."

Tawa Deira pecah, "bukan meledek tapi harusnya bangga. Daniel punya bibit yang unggul." Ia mengerlingkan matanya. Daninda menahan rasa jengkelnya mengingat jahitan diperutnya baru.

"Dikata taneman," Daninda mendengus

Pintu kamar terbuka, suster mendorong 2 box bayi. Putra-putri kembar milik pasangan Daniel dan Daninda. Wajah mereka sumringah. Suster mendekatkan box itu pada ranjang Daninda. Ia mengambilnya dengan hati-hati lalu menyerahkannya pada sang ibu. Daninda menangis bahagia menggendong putrinya.

"Hai, sayang.. Ini Mama.." ucapnya parau. Bibir bayi itu terbuka seperti ingin menyusu.

"Sepertinya dia haus, Bu. Sebaiknya kasih susu dulu," Suster itu memberitahunya.

"Iya, Suster.." Daninda hendak membuka jubah rumah sakitnya. Namun Daniel segera protes.

"Kusuma!! Kamu tidak akan disini teruskan?" tanya Daniel dengan mimik wajah khawatir. Ia melirik Daninda.

Suami Deira itu mengerti, "iya, nggak!" dengusnya. "Aku juga mau pulang. Deira aku tunggu diluar ya," ucapnya kesal. Tadi yang membantu Daniel pingsan kan dirinya. Kenapa malah diusir, pikirnya. Daniel tidak mau Kusuma melihat aset Daninda.

Deira mengangguk. Ia menggendong putra Daninda. Keduanya sama-sama mungil dan matanya sipit sama seperti Daniel. Daninda membuka jubahnya sedikit untuk mengeluarkan payudaranya. Dengan hati-hati mendekatkan mulut

putrinya ke puting susu. Putrinya menyedot dengan semangat. Ia kehausan, Daniel terkekeh melihatnya.

"Daniel mau menggendongnya?" tanya Deira.

Daniel menggelengkan kepalanya. Ia takut putranya terjatuh, bayi semungil itu. "Aku belum berani. Harus belajar dulu. Boleh aku melihatnya?" Deira menghampirinya. Daniel tersenyum memandangi putranya. Deira mendekatnya. Pria itu mengecup kecil pipi putranya. "Gantian ya minum susunya."

"Iya, Daddy," Deira menirukan suara anak-anak. Mereka menjadi tertawa. "Oia kalian udah ngasih nama?"

Daniel dan Daninda saling melempar tatapan. Mereka menganggguk pasti lalu tersenyum.

"Siapa?"

"Nuria Fredella Cambridge untuk perempuan," ucap Daninda.

"Dan Reifansyah Zachery Cambridge untuk laki-laki," timpal Daniel.

"Nama yang bagus. Rania pasti kaget adiknya sudah lahir ya."

"Tadi aku sudah menyuruh Bu Sari mengantarnya ke rumah sakit."

"Aku bahagia kalian, bahagia. Terus kayak gini ya. Daniel, aku percaya sama kamu bisa ngejaga Daninda yang udah aku anggap adik sendiri. Jangan pernah nyakitin Daninda.." pinta Deira sambil menangis terisak.

"Aku berusaha untuk menjaga Daninda sepenuh hatiku. Sebisa mungkin aku tidak akan menyakitinya. Aku berjanji. Daninda adalah wanita yang aku cintai. Dan tidak akan pernah aku melukainya."

Daninda mendengar dengan perasaan bangga dan haru. "Terimakasih Tuhan, telah mempertemukanku dengan orang-orang yang menyayangiku," ucapnya dalam hati. Meskipun ia pernah bertemu dengsn orang yang salah. "Makasih atas semuanya untuk suamiku dan kamu juga

Deira." Daniel dan Deira membalasnya dengan senyuman.

Fahrania datang ke rumah sakit. Ia gembira sekali melihat kedua adiknya yang lucu. Gadis kecil itu sampai menangis ingin menggendongnya. Daniel memberikan pengertian. Syukurlah Fahrania mengerti. Ia hanya melihat dari dekat, memegang pipi dan mencium adiknya.

Dalam kehidupan sering sekali Tuhan menguji umatnya dengan bertemu dengan orang yang salah. Tuhan mempunyai tujuan lain dibalik itu semua. Agar manusia lebih kuat menghadapi apapun yang terjadi sekalipun itu hal buruk. Disetiap kesedihan pasti ada kebahagiaan yang tidak terduga. Hanya menunggu waktu kapan kebahagiaan itu datang.

Part 13
Happy Family

Dibawah hangatnya sinar matahari. Wanita itu sesaat memejamkan mata. Membuka matanya perlahan, memandangi gundukan tanah yang atasnya dipenuhi bunga. Ia tidak tega dan air matanya lolos begitu saja. Menangis tersedu-sedu. Ini adalah hal yang sungguh menyakitkan dalam hidupnya. Ia berusaha untuk tegar tapi nyatanya tidak bisa.

Tiba-tiba Daniel merangkul bahu dan mengusapnya lembut. Berusaha menenangkan hati istrinya yang sedih. Iapun merasa sangat kehilangan. Kenapa begitu cepat meninggalkan mereka disaat si kembar baru berusia 6 bulan.

"Sekarang Mango tidak sakit lagi, dia tenang disana," ucap Daniel. Daninda tidak bisa berhenti menangis. Air matanya bagaikan pancuran.

"Aku.. Aku belum ngebahagiain dy, Daniel," ucapnya disela isakannya.

"Mango sudah bahagia tinggal bersama kita. Apalagi saat kamu sudah tidak takut padanya. Dan kamu menyayanginya." Daniel tidak meragukan kasih sayang istrinya pada Mango. Daninda masih belum bisa menerima kenyataan jika Mango telah tiada.

Flasback

Mango sedang menjaga Nuria dan Reifran di ruang tv. Daninda sedang mengambil buah di dapur. Namun saat ia kembali, mengira Mango sedang tidur. Daninda membangunkannya tapi tidak merespon. Tubuh Mango sudah lemas dan tidak bernapas. Daninda langsung berteriak histeris. Daniel lari tergopoh-gopoh dari luar. Ia melihat Daninda yang menangis histeris sambil memeluk Mango.

"Kita ke rumah sakit, Daniel.." ucapnya sesak. Pria itu terpaku ditempatnya. "DANIEL!!" teriak Daninda. Daniel tersentak, buru-buru menggendong Mango ke Mobil. Sepanjang perjalanan Daninda menangis. Dirumah sakit, mereka harus menerima kabar buruk. Mango telah tiada. Selama ini Mango mengidap Tumor Otak. Dokter bilang umurnya hanya bisa 3 bulan nyatanya Mango masih hidup 1 setengah tahun. Daniel merawatnya dengan baik. Ia memberikan yang terbaik dari makanan, obat dan juga kasih sayang.

Daninda pingsan saat mendengar penuturan Dokter. Daniel mengangkatnya ke kursi. Ia tidak bisa berkata-kata lagi. Kecuali menyadarkan istrinya.

"Mango.. Mango.." ucap Daninda pelan.

"Sadarlah, sayang.." Daniel mencoba membangunkannya. Istrinya pasti sangat shock. Baru beberapa jam yang lalu Mango menemaninya. Kini sudah tiada.

Flasback off

"Kenapa kamu nggak bilang kalau Mango sakit Tumor Otak?" tanya Daninda dengan kedua mata sudah banjir air mata.

"Aku takut kamu akan sedih. Dan menjadi beban, kamu pasti akan memikirkannya."

"Ini terlalu cepat untukku, Daniel. Mango sudah aku anggap seperti anakku sendiri." Terlintas kenangan-kenangannya bersama Mango. Membuat hatinya semakin sakit.

"Kamu jangan sedih lagi. Nanti Mango disana juga sedih melihatmu menangis. Dari semalam kamu belum makan juga."

"Aku nggak nafsu," sahut Daninda singkat.

"Ingat Ninda, kamu punya bayi. Mereka butuh kamu. Mango sangat menyayangi mereka. Bagaimana kalau sakit? Mango pasti marah." Daniel menyebut nama Mango membuat Daninda semakin sesak. Ia berbalik memeluk Daniel erat. Menumpahkan semua air matanya. Memginggat bagaimana Mango dulu menyambut si kembar untuk pertama kalinya dengan begitu bahagia.

"Mango, aku menyayangimu.." ucap Daninda dalam hatinya.

***

Daninda berangsur-angsur mulai bisa menerima kepergian Mango untuk selama-lamanya. Setiap pagi ia menaruh bunga di makam Mango yang dibelakang rumah. Daninda memikirkan kedua bayi kembarnya. Mereka butuh perhatian dan kasih sayang. Ia tidak mau berlarut-larut dalam kesedihan. Benar kata Daniel, Mango bahagia kalau ia bahagia.

"Mama!" panggil Fahrania. Daninda menoleh. "Dedek bayinya pup," ucapnya seraya menutup hidung. Daninda berdiri sehabis menaruh bunga dimakam Mango lalu menghampiri Fahrania.

"Kan ada Daddy, Rania.."

"Daddy nggak bisa katanya." Daninda menepuk keningnya. Pagi-pagi si kembar memang suka poop. Mereka beriringan masuk ke dalam kamar. Daniel sedang menenangkan Nuria yang menangis karena tidak nyaman dengan pampersnya yang penuh. Reifan masih anteng.

"Ria dari tadi menangis," Daniel memberitahu.

Daninda mengerut, "ganti pampersnya."

"Aku tidak bisa, Ninda." Daniel menggaruk kepalanya bingung.

"Belajar!" omel Daninda. Daniel mengerucutkan bibirnya. Fahrania tertawa melihat Daniel dimarahi. Daniel memelototinya berpura-pura marah. Bukannya takut, Fahrania malah tertawa lebih keras lagi. Daniel meraih tubuh kecilnya dan menggeliti. Fahrania tertawa terbahak-bahak mencoba melepaskan diri. Ia geli.

Daninda membawa Nuria ke atas meja tempat ganti pampers. Ia menggeleng, Daniel suka menjaili Fahrania. Keduanya sedang bercanda di atas ranjang. Reifan disamping mereka masih anteng menyeselesaikan tugas paginya yaitu poop.

"Ma, Daddy nih!!" teriak Fahrania tertahan. "Daddy, aku kalah!!" ia menyerah sudah tidak kuat menerima gelitikan Daniel.

"Benar kalah?" tanya Daniel.

"Iya, Daddy! Bener!!"

"Baiklah," Daniel melepaskan Fahrania. Ia berlanjut menjahili Reifan. Putranya menangis, Daninda berbalik sambil bertolak pinggang. Daniel nyengir.

"Daniel!" omelnya. "Ini aja belum beres. Reifan udah dinangisin lagi! Kamu nggak kerja apa?!" Daninda kembali membersihkan Nuria.

"Tidak, aku mau dirumah bersama keluargaku." Daniel membaringkan tubuhnya ke ranjang. Fahrania mengacak-ngacak rambutnya.

"Daddy, ada ubannya!" seru Fahrania. Ia tahu karena kakeknya suka menyuruhnya mengambilkan rambut putih.

"Masa sih?!"

"Iya, Daddy,"

"Banyakkah?"

"Eum.. Lumayan..." ucap Fahrania santai. "Cabut ya, Daddy?"

"Iya," jawab Daniel. "Aaww!!!" teriaknya kesakitan. "Rania itu bukan cuma 1 rambut tapi banyak. Bagaimana kalau Daddy botak nanti? Mama nanti tidak mau lagi sama Daddy," ucapnya sambil cemberut. Fahrania malah tertawa terbahak-bahak. Ia melihat rambut Daniel ditangannya lebih dari 5 helai.

"Pake lambut palsu aja, Daddy."

"Daddy tidak mau, nanti ada angin bisa terbang."

"Oiaya, Daddy.." Fahrania menganggukan kepalanya polos. "Pake lem aja, Daddy."

"Tidak mau sakit."

Daninda mendengarkan obrolan mereka. Dalam hati tertawa, uban Daniel sekarang sudah

terlihat. Ia tidak memberitahunya nanti Daniel bisa shock. Memang usia tidak bisa dibohongi.

"Nah, Nuria udah wangi sekarang. Siapa yang mau gendong?"

"Aku!!" teriak Daniel dan Fahrania bersamaan. Daninda mendengus, giliran sudah wangi berebut menggendongnya. Nah, Reifan sedari tadi tidak ada yang mau mendekatinya.

"Kalian ini, Nuria udah wangi baru pada mau ngejagain!" Daninda berdecak. Daniel beranjak dari ranjang sambil menggendong Reifan untuk diserahkan kepada Daninda agar mengganti pampersnya. Dan ia mengambil Nuria yang sudah bersih dan wangi.

"Rania, kita berjemur diluar yuk," seru Daniel.

"Yuuukk!" ucap Fahrania panjang. Ia membuntuti Daniel. Mereka berjemur di belakang duduk kursi kayu. Daniel dengan hati-hati memangku Nuria. Sinar mataharinya belum begitu panas. Menjemur bayi bagus untuk kesehatannya.

"Daddy, Lania kangen Mango.." matanya mengarah ke makam Mango.

"Daddy juga," ucap Daniel seraya menghela napas, sedih. Menginggat Mango membuat napasnya sesak.

"Dia udah bahagia disana ya, Daddy. Nanti kita pasti ketemu lagi kan?" tanya Fahrania dengan polosnya.

"Tentu, sayang." Daniel bangga padanya. "Sini Daddy kiss dulu, anak siapa sih ini pintar sekali." Fahrania melangkahkan kakinya mendekat. Dicium pipi tembemnya oleh Daniel.

"Anak Daddy!!" sahut Fahrania senang. Daniel bahagia meskipun Fahrania bukan putri kandungnya. Ia sangat menyayangi seperti putrinya sendiri. Daniel tidak akan pernah membedakan Fahrania dengan kedua adiknya. Ia berusaha untuk adil dalam hal apapun nanti. Itulah janjinya.

"Nanti malam kita makan diluar, Rania mau?"

"Sama si kembar?"

"Iya,"

"Mauu!!"

"Okay, cium Daddy dulu." Dikecupnya pipi Daniel dengan sayang. Ia mencium pipi Nuria juga.

"Kita makan dilual ya, Nulia.." Fahrania bicara pada adiknya. Daniel tersenyum melihat tingkahnya.

***

Daniel memesan tempat di sebuah restoran ternama di Jakarta. Ia mengajak keluarganya untuk makan malam. Dan juga membawa babysiter mereka. Agar Daninda tidak repot membawa si kembar. Daniel membawa Reifan dengan gendongan yang di depan. Dan tangannya mengggandeng Fahrania. Ia terlihat seperti Hot Daddy. Mata semua tamu wanita seakan tertuju padanya. Daniel mengenakan t-shirt putih dan celana jeans.

Tidak lupa kacamata hitam bertenggger di hidung mancungnya. Mereka terpesona dengan ketampanan Daniel. Pria itu membantu Fahrania duduk dan menggeserkan kursi untuk Daninda sang istri. Para pengasuh mengambil si kembar. Mereka berjalan-jalan disekitar restoran.

Tanpa di duga keluarga Bella makan malam di tempat yang sama. Orangtua Bella menyapa Daniel. Dan menyuruh mereka untuk gabung dalam 1 meja. Daninda sebenarnya tidak mau. Apalagi ada Damar dan si pelakor. Namun ia tidak bisa menolak ajakan dari keluarga Daniel. Sehingga mereka pindah meja.

"Selamat ya, sekarang sudah jadi ayah," ucap Ayah Bella.

"Terimakasih, Om. Anakku kembar, perempuan dan laki-laki," timpalnya namun dikata terakhirnya seakan menegaskan pada seseorang. Matanya menatap Damar.

"Wow, kembar? Laki-laki sebagai penerus perusahaan ya."

Daniel tersenyum. "Aku tidak membedakan siapa yang akan menjadi penerus perusahaan, Om. Anakku ada tiga dan mereka mempunyai hak yang sama." Daniel menjawabnya seraya memandangi Daninda. Istrinya membalas dengan tatapan bangga. Daniel tidak pernah membeda-bedakan. Fahrania, putri sambungnya itu hanya diam karena ada Damar. Padahal ia adalah ayah kandungnya. Namun Fahrania takut pada pria itu.

"Oh, tiga ya," Ayah Bella sekilas melihat Fahrania. Ia tahu jika anak itu bukan anak kandung Daniel melainkan putri menantunya. Sungguh rumit hubungan mereka.

"Mungkin kami akan menambahnya lagi. Begitukan, *sweetheart*?"

"Iya," jawab Daninda malu-malu. Pipinya merona di saat yang tidak di duga. Damar melihat itu. Daniel tahu di meja itu ada yang dadanya memanas. Ia tersenyum miring seakan mengejek pada Damar.

Mata Daninda tidak sengaja melihat putri Bella dan Damar yang duduk disebelah mereka menggunakan tempat duduk khusus bayi. Ia mempertegas penglihatannya. Ada sesuatu yang

aneh, mata batita itu berbeda pada umumnya. Matanya sipit dengan sudut bagian tengah membentuk lipatan. Tanda klinis pada bagian tubuh lainnya berupa tangan yang pendek termasuk ruas jari-jarinya serta jarak antara jari pertama dan kedua baik pada tangan. Daninda tertegun menyadari ada kelainan pada putri Damar. Putri mantan suaminya penderita *Down Syndrome*. Hatinya seketika tersentak kaget. Namun ia bisa masih menyembunyikan keterkejutannya itu dengan diam. Tanpa mengubah ekspresi wajahnya.

Sorot matanya meredup menyiratkan kesedihan pada anak itu yang kini berusia 2 tahun. Ia mengalihkan pandangannya kepada Damar dan Bella yang acuh tak acuh pada anaknya. Mereka sibuk sendiri. Daninda tidak bisa berkata-kata lagi. Daninda menoleh pada Daniel. Pria itu menipiskan bibirnya tahu apa yang Daninda rasakan dan maksudnya.

Makanan pesanan mereka datang. Mereka memesan *steak* kesukaan Daninda. Mereka mulai menyantap makannya. Fahrania mengerucutkan bibirnya. Disana terdapat wortel, sayur yang tidak disukainya. Daniel tahu lalu terkekeh.

"Kenapa tidak dimakan?" tanya Ayah Bella pada Daniel sambil melirik Fahrania.

"Fahrania tidak suka wortel," ucap Daniel menerangkan. "Wortelnya buat Daddy saja ya," ia sungguh pengertian. Mengambil semua wortelnya dan mengirisi dagingnya juga.

"Padahal wortel bagus untuk mata," celetuk Bella dengan jutek.

"Rania makan wortel juga kok, tapi kami selalu mengakalinya dengan yang lain seperti dicampurkan dengan nugget yang dibikin sendiri," ucap Daninda membalasnya sambil tersenyum manis.

"Istriku sangat pintar memasak jadi dia bisa membuat apa saja." Daniel menatapnya penuh cinta pada Daninda. Bella terdiam, ia kalah saing. Damar sudah belingsatan ingin beranjak dari kursinya.

"Nah, kamu Bella! Jangan *shopping* terus urus anakmu." Ayahnya Bella mengomelinya.

"Dia bukan anakkku!" gumam Bella dingin. "Dia anaknya Damar!" Pria itu tidak bersuara baik itu membantah atau mengakui. Malah ia melirik sebal ke arah anaknya.

"Bu, Reifran ingin menyusu sepertinya." Babysister itu menghampiri. Daninda dengan sigap mengambil botol susu yang di isi ASI dari dalam tas. Ia memompanya sebelum berangkat. Daninda ingin mengurus anak mereka sendiri. Babysister hanya membantu jika sedang repot saja. Reifran ada dipangkuannya sedang asyik menyusu.

"Anak yang lucu," Ibunya Bella ikut gemas.

"Ya, putraku Reifansyah Zachery Cambridge." Daniel sangat bangga memperkenalkannya. Damar dan Bella sudah kesal bukan main. Mereka tidak menyangka Daninda memiliki keluarga bahagia. Mereka tentu saja iri. Saking tidak tahannya mereka bangkit dari duduknya dan pergi. Orangtua Bella melongo dengan sikap putri dan suaminya. Tidak sopan karena tidak berpamitan.

"Maaf anak-anak kami tidak sopan."

"Tidak apa-apa," Daniel memakluminya. Daninda memandang putri Bella lalu melemparkan senyuman. Dan anak itu membalas dengan tersenyum. Daninda senang.

"Siapa namanya?" tanya Daninda.

"Quilla," Ayahnya Bella memberitahu dengan nada sedih. Ia menarik napas panjang dan menghembuskannya dengan sekali tarikan napas.

"Nama yang cantik seperti anaknya," ucap Daninda tersenyum. Anak seperti Quilla sangat membutuhkan ektra perhatian. Anak itu begitu ceria dan mudah senyum.

Sepulang dari restoran Daninda masih memikirkan Quilla. Sangat disayangkan memang, kenapa putri mereka yang menjadi korban. Ia sedih, batita itu harus menanggung semuanya.

"Memikirkan apa?" Daniel baru naik ke atas ranjang. Ia beringsut masuk ke dalam selimut. Meraih tubuh Daninda agar menempel padanya. Ia memeluknya. Wajah mereka saling berhadapan.

"Quilla, aku kasihan padanya."

"Eum,"

"Kamu kenapa nggak bilang kalau putri Damar.."

"Itu bukan urusan kita. Kenapa aku harus memberitahumu?" Daniel malah berbalik tanya.

"Bukan seperti itu. Aku cuma kasihan pada Quilla. Dia yang menanggung tingkah dari orangtuanya." Daninda mengucapkannya dengan mengambang.

"Tuhan punya caranya tersendiri untuk menghukum. Memang akupun kasihan pada anak mereka. Mungkin semua itu teguran untuk mereka. Semua perbuatan pasti ada balasannya. Tuhan masih menyayangiku dengan memberimu dan Fahrania. Si kembar adalah kado terindah bagiku."

"Bagiku juga, aku mencintaimu.." Daninda mengecup bibir Daniel.

"Aku sangat.. Sangat.. Mencintaimu." Daniel bergantian mengecup bibirnya. Mereka tertawa ringan. "Si kembar sudah tidur. Apa kita bisa melanjutkan ke sesi berikutnya?" Ia memainkan kedua alis matanya dengan niat menggoda.

"Sampai kapan kamu ngomong dengan formal sih" dumelnya.

"Aku usahakan," Daniel naik ke atas tubuh Daninda.

"Dari dulu diusahain aja! Dikerjain!"

"Ini aku lagi mau ngerjain kamu," ucap Daniel untuk pertama kalinya dengan bahasa tidak baku. Mata Daninda melebar.

"Kyaaaa, akhirnya!! kamu... " dengan cepat bibirnya disambar oleh Daniel dengan cara menempelkan bibir miliknya. Pada akhirnya mereka saling membalas ciuman tersebut

"Kamu adalah wanita yang selama ini aku cari... Daninda Ayu. Terimakasih kamu mau menjadi bagian dalam hidupku."

SELESAI

TENTANG PENULIS :

Hai, namaku Dania.. Kalian bisa membaca ceritaku yang lain di Wattpad dengan ID **CutelFishy**. Terima kasih semuanya...

Love you...